

**PERLAWANAN SULTAN HASANUDDIN  
TERHADAP VOC 1660-1669M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam Program Strata satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Husni Firmansyah**

**NIM : A9.22.17.111**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Husni Firmansyah

NIM : A92217111

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora/Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan

Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 1 Februari 2022

Saya yang menyatakan



Husni Firmansyah

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui

Surabaya, 16 Februari 2022

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a long, sweeping horizontal line that curves upwards at the end.

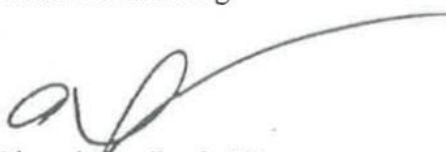
Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.  
NIP. 19641111993031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 15 Juni

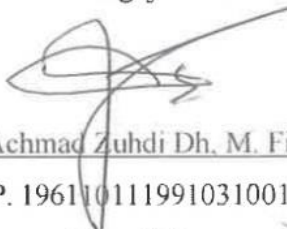
2022

Ketua/Pembimbing



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.  
NIP. 196411111993031002.

Penguji I



Dr. Achmad Zuhdi Dh. M. Fil I  
NIP. 196110111991031001.

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 196808062000031003.

Sekretaris



I'in Nur Zulaili, M.A.  
NIP. 199503292020122027.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M. Ag  
NIP. 196909251994021002.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husni Firmansyah  
NIM : A92217111  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : Husnifirmansyah0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“PERLAWANAN SULTAN HASANUDDIN TERHADAP VOC 1660-1669M”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Penulis

  
( Husni Firmansyah )

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1670 M” ini memiliki fokus kepada beberapa masalah yang dibahas: yaitu, Bagaimana sejarah kerajaan Gowa sampai Sultan Hassanudin memimpin, Apa faktor-faktor penyebab perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC, dan Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Hasanuddin terhadap VOC.

Skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dalam hal ini adalah peristiwa perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC. Kerangka teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah teori kepemimpinan dan kharisma menurut Max Weber. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa: pertama, kerajaan Gowa sebelum dipimpin Sultan Hasanuddin adalah sebuah persatuan dari 9 pemimpin yang memiliki wilayah kekuasaan masing-masing, kesatuan itu dinamakan *paccalaya*, karena banyaknya perselisihan antara sembilan pemimpin tersebut kemudian pada 1320 M kesembilan pemimpin itu menunjuk satu raja yang dapat memimpin Kerajaan Gowa, maka dipilihlah Tumanurung sebagai raja pertama kerajaan Gowa yang kemudian membawa perubahan dan menjadikan Kerajaan Gowa semakin besar dan berkembang. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan terhadap Belanda atau VOC adalah Sultan tidak menerima sistem monopoli yang dibawa VOC karena sangat merugikan Kerajaan Gowa, dan Sultan tetap ingin menjaga harga diri kerajaan Gowa juga harga dirinya sebagai seorang raja. Ketiga, selama Sultan Hasanuddin melakukan Perlawanan terhadap VOC, banyak cara yang digunakan oleh Sultan Hasanuddin, mulai dari pertemuran dan penyerangan sampai perjanjian yang mengikat kedua belah pihak, hal itu dilakukan Sultan Hasanuddin sebagai bentuk perjuangannya.

**Kata kunci :** Sultan Hasanuddin, VOC, Kerajaan Gowa

## ABSTRACT

This thesis entitled "Sultan Hasanuddin's Resistance Against the VOC 1660-1670 AD" has a focus on several issues discussed: namely, How was the history of the Gowa kingdom until Sultan Hassanudin led, What were the factors that caused Sultan Hasanuddin's resistance to the VOC, and How was the form of resistance formed? by Sultan Hasanuddin against the VOC.

This thesis was prepared using a historical approach which aims to describe events that occurred in the past, in this case the incident of Sultan Hasanuddin's resistance to the VOC. The theoretical framework used by the author in this thesis is the theory of leadership and charisma according to Max Weber. Meanwhile, the method used is the historical method which includes heuristics, verification, interpretation and historiography.

From the results of this paper it can be concluded that: first, the kingdom of Gowa before being led by Sultan Hasanuddin was a union of 9 leaders who had their respective territories, the unit was called paccalaya, because of the many disputes between the nine leaders then in 1320 AD the nine leaders appointed there is one king who can lead the Gowa Kingdom, then Tumanurung is chosen as the first king of the Gowa kingdom who then brings changes and makes the Gowa Kingdom bigger and growing. The two factors that influenced Sultan Hasanuddin to fight against the Dutch or the VOC were the Sultan did not accept the monopoly system brought by the VOC because it was very detrimental to the Gowa Kingdom, and the Sultan still wanted to maintain the dignity of the Gowa kingdom as well as his pride as a king. Third, during Sultan Hasanuddin's resistance to the VOC, Sultan Hasanuddin used many methods, ranging from battles and attacks to agreements binding on both parties, Sultan Hasanuddin did this as a form of his struggle.

Keywords : Sultan Hasanuddin, VOC, Kingdom of Gowa

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Pendekatan dan Kajian Teoritik .....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematik Pembahasan .....	18
<b>BAB II: SEJARAH KERAJAAN GOWA .....</b>	<b>20</b>
A. Sulawesi Selatan dan Kerajaan Gowa .....	20
1. Geografis.....	20
2. Suku Bangsa .....	23
3. Nama Kota .....	24



4. Bahasa.....	24
B. Awal kerajaan Gowa sampai Sampai kepemimpinan	
Sultan Hassanudin.....	25
1. Awal berdiri Kerajaan Gowa .....	25
2. Raja pertama Kerajaan gowa .....	38
3. Munculnya Kerajaan Tallo.....	29
4. Bersatunya kerajaan Gowa dan Tallo .....	30
5. Raja pertama yang memeluk Islam .....	31
6. Sultan Hasanuddin .....	34

### **BAB III: FAKTOR-FAKTOR PERLAWANAN SULTAN HASANUDDIN**

<b>TERHADAP VOC .....</b>	<b>40</b>
A. Faktor Ekonomi .....	40
B. Faktor Politik .....	43
C. Pertempuran Sebelum Sultan Hasanuddin Memimpin.....	46
1. Peristiwa 1614 .....	47
2. Peristiwa Enkhuysen .....	48
3. Ketika Sultan Hasanuddin memimpin.....	51
D. Faktor Kepercayaan Nilai siri' na pacce .....	55

### **BAB IV: BENTUK-BENTUK PERLAWANAN**

<b>SULTAN HASANUDDIN TERHADAP VOC .....</b>	<b>59</b>
A. Persiapan Sultan Hasanuddin	
Dalam Perlawanan terhadap VOC.....	59

B. Pertempuran Makassar yang dipimpin	
Sultan Hasanuddin Melawan VOC .....	62
1. Tahun 1660 .....	63
2. Peristiwa De Walvis Tahun 1662 .....	68
3. De Leeuwin .....	69
4. Melawan Laksamana Spelman .....	70
C. Perjanjian Bongaya.....	74
D. Perlawanan Sultan Hasanuddin Setelah Perjanjian Bongaya	78
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 bangsa Belanda, Inggris, Denmark, dan Perancis mulai datang ke Nusantara, Selain Portugis yang berperan dalam perdagangan dan cenderung kepada arah praktik monopolinya Belanda juga aktif dalam usaha politik monopoli perdagangan di Indonesia. Sebenarnya motif kedatangan bangsa Belanda ini hampir serupa dengan motif datangnya bangsa Portugis di Indonesia. Jika motif datangnya orang Portugis ada tiga yakni agama, ekonomi, dan petualangan maka kedatangan orang-orang Belanda mempunyai kesamaan.

Kedatangan para pedagang atau koloni-koloni asing ini dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang tumbuh karena didorong oleh faktor ekonomi dan juga keagamaan kemudian menjadi kolonialisme yang pembentukan kekuasaan di Nusantara oleh sistem kekuasaan barat. Hal ini mempengaruhi sistem yang ada di Nusantara, seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya nusantara, kemudian pengaruh asing ini semakin kuat dengan bukti penguasaan mereka pada sistem pelayaran dan perdagangan bahkan mereka juga menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi kelompok mereka.<sup>1</sup>

Kerajaan Gowa adalah salah satu kerajaan di Nusantara yang menganut sistem perdagangan maritim untuk membantu perekonomian kerajaan.

---

<sup>1</sup> Naniek Harkantiningih, “*Pengaruh Kolonial di Nusantara*”, Vol. 23 no. 1, (Mei 2014), 68

Kerajaan Gowa merupakan sebuah pemerintahan yang berpusat di Tanalate. Kerajaan ini didirikan oleh *Tomanurung* (orang yang diturunkan dari langit) di daerah pesisir pantai barat Sulawesi Selatan.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Malukussaid, Tumenanang ri Papambatuna Raja Gowa ke-15. VOC mulai membuka perwakilan dagang di Makassar. Dalam pemerintah I Manuntungi Daeng Mattola berbagai sistem birokrasi pelabuhan dan bea cukai diperbaiki, salah satu di antaranya adalah menerima sebuah naskah dari perwakilan VOC untuk Makassar yaitu G.G. Van Diemen menerima satu salinan yang ditandatangani dan dibubuhi segel oleh Sultan Alauddin selaku *confirmatie* (pengukuhan) tanda persahabatan antara Gowa dan VOC. Atas diterimanya itu maka Van Diemen memerintahkan untuk memberikan kenang-kenangan sebagai bukti persahabatan.<sup>3</sup>

Namun seiring berjalannya waktu kedatangan Belanda di Makassar menimbulkan rasa resah kepada masyarakat terutama para pedagang. Belanda yang menggunakan sistem monopoli membuat masyarakat semakin menderita. Seperti di daerah-daerah lainnya di Nusantara VOC juga ingin menancapkan politik perdagangan monopoli di Makassar, sistem perdagangan yang bertolak belakang dengan sistem perdagangan masyarakat Nusantara, tentu saja hal itu memunculkan perlawanan dari Makassar yang memiliki prinsip sistem terbuka dalam kedudukannya sebagai pusat perdagangan. Ketika Sultan Hasanuddin menduduki tahta Kesultanan Gowa dan keadaan tetap tidak seperti yang

---

<sup>2</sup> Abd. Razak dan Patunru, *Sedjara Gowa* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1987), 1.

<sup>3</sup> Abdul Rasjid, Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim* (Jakarta: CV. Putra Prima, 2000), 41.

diharapkan oleh pembesar VOC di Batavia maka hubungan antara Kesultanan Gowa dan VOC mulai tegang dan bahkan memburuk. Para pembesar Belanda di Batavia sangat mengharapkan agar pergantian Sultan Gowa dari Sultan Muhammad Said kepada Sultan Hasanuddin membawa perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan pihak Belanda. Tetapi Belanda sangat kecewa karena Kesultanan Gowa tetap menjalankan kebijaksanaan menentang monopoli perdagangan VOC.<sup>4</sup>

Perlu diketahui bahwa terbentuknya VOC tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi saja, akan tetapi juga tersimpan kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan keagamaan. Orang-orang Protestan Belanda dengan VOC nya berusaha mengembangkan ajaran Protestanisme untuk menjajah Tanjung Pengharapan Srilanka dan Nusantara serta Suriname. Walaupun nama organisasinya sebagai organisasi niaga, tetapi, VOC oleh *Staten General* diberi kebebasan untuk menyatakan perang atau damai dengan negara atau kesultanan lawan yang didatanginya. VOC ini digunakan oleh Imperialisme Barat untuk mematahkan kekuasaan ekonomi Islam dengan segenap usaha niaganya dan untuk melumpuhkan pasar yang dibangun oleh umat Islam sebagai media penciptaan sumber dana dan kemakmuran masyarakat Islam. Bagi Imperialis Barat dengan organisasinya, VOC juga bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan ekonomi dan politik Islam. Oleh karena itu, bangsa-bangsa di Asia Tenggara tidak dapat memahami mengapa Barat dalam berniaga dikaitkan dengan peperangan dan dikombinasikan dengan penyebaran agama secara

---

<sup>4</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin Menentang VOC* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 120.

paksa.<sup>5</sup>

Sebenarnya kepentingan Belanda di Indonesia mendapatkan rintangan dari umat Islam terutama dari kalangan ulama dan santri di bidang perdagangan. Belanda melihat kegiatan umat Islam mempunyai dwifungsi yakni sebagai da'ii dan pedagang, akibatnya usaha perdagangan Belanda yang menghadapi ancaman dari umat Islam, tidaklah mengherankan jikalau Islam dijadikan sebagai senjata politik dalam hal ini melawan VOC.<sup>6</sup>

Perlawanan masyarakat terhadap VOC semakin terlihat jelas ketika Sultan Hassanudin memimpin. Sebagai seorang raja yang berkuasa tentunya melihat ancaman yang ditimbulkan dari adanya VOC membuat sultan Hassanudin melakukan perlawanan dan sebagai raja Gowa gerakan yang dilakukan oleh Sultan Hassanudin memiliki dasar serta tujuan. Dasar serta tujuan dari suatu gerakan perlawanan memiliki faktor-faktor penyebab yang sangat beragam, Sultan Hassanudin memiliki tujuan dalam perlawanan yang dilakukannya. setiap perlawanan selalu menginginkan perubahan. Dalam konteks Sultan Hassanudin melawan VOC, hal yang dilakukan bernilai positif bagi masyarakat Makassar, dan nusantara.

Sebagai masyarakat, tentunya kita harus mengetahui berbagai sejarah yang terjadi di Indonesia, terlebih lagi saat mengetahui bahwa Sultan Hsanuddin pernah berjuang melawan VOC yang notabnya adalah penjajah. Hal itu merupakan sebuah peristiwa penting bagi bangsa indonesia, dan umat islam. bukan hanya sekedar mengetahui bahwa dari bumi Makassar dahulu terdapat

<sup>5</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama,2013), 178.

<sup>6</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 240.

seorang Sultan yang gagah perkasa dan berani melawan penjajah, namun perlu juga mengetahui bagaimana sejarah Kerajaan Gowa sampai Sultan Hassanudin memimpin dan Apa faktor-faktor penyebab perlawanan Sultan Hassanudin terhadap VOC, kemudian bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Hassanudin terhadap VOC.

Selayaknya kita sebagai umat Islam memahami dan mengetahui apa yang dilakukan Sultan Hassanudin dalam perlawanannya melawan VOC, oleh sebab itu, pentingnya hal tersebut menulis skripsi dengan judul Perlawanan Sultan Hassanudin Terhadap VOC 1660-1670 M.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, dan sesuai dengan judul skripsi mengenai Perlawanan Sultan Hassanudin Terhadap VOC 1660-1670 M, untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai acuan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Kerajaan Gowa sampai Sampai Sultan Hassanudin memimpin?
2. Apa faktor-faktor penyebab perlawanan Sultan Hassanudin terhadap VOC?
3. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Hassanudin terhadap VOC?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Sejarah Kerajaan Gowa sampai Sampai Sultan Hassanudin memimpin.
2. Mengetahui faktor-faktor Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan terhadap VOC.
3. Mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Hasanuddin terhadap VOC.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Bagi Penulis, dengan mengadakan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu sejarah, khususnya dapat semakin memahami tentang sejarah Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC.
- b. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya Penelitian ini diharapkan dapat menambah, melengkapi dan memperkaya karya ilmiah tentang sejarah Tokoh islam di indonesia yang berjuang melawan penjajah. Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian sejenisnya.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan atau pengetahuan sehingga mampu berfikir kritis, dan lebih meluas khususnya dalam bidang sejarah. Hal ini berkaitan dengan



tambahan wawasan mengenai salah satu Tokoh pahlawan yang melakukan perlawanan terhadap VOC yaitu Sultan Hasanuddin.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan “Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1670 M” Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Tulus Abdi Satya, 2021 di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian tersebut berjudul “Konstruksi Bangunan Punden Berundak Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan” dalam penelitian tersebut membahas tentang bentuk-bentuk bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, dan Bagaimana teknik pembuatan bangunan Punden Berundak pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rochayati, 2010 di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian tersebut berjudul “Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)” dalam penelitian tersebut membahas tentang latar belakang berdirinya benteng ujung pandang dan sebab jatuhnya benteng ujung pandang ke tangan VOC.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muallim Agung Wibawa, 2011 di jurusan sejarah dan peradaban islam fakultas adab dan humaniora universitas islam negeri syarif hidayatullah. Penelitian tersebut berjudul “Peranan Kerajaan Gowa dalam Perniagaan Abad XVII” dalam penelitian tersebut membahas tentang masa Kerajaan Gowa berperan dalam perdagangan Nusantara dan, faktor yang mendukung Kerajaan Gowa menjadi bandar perniagaan. Kemudian skripsi ini juga membahas tentang jenis-jenis komoditas yang diperjualbelikan di Makassar.
4. Jurnal yang ditulis oleh M. Amirullah, Aswar, Andi Wahyu Irawan, 2020 di Jurusan Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Barru. Penelitian tersebut berjudul “Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Almakassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar” dalam penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang melatari perjuangan pahlawan suku Makassar yakni Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf al-Makassary dalam berjuang melawan penjajah, merebut kemerdekaan dan menebar kebaikan sampai ke negeri Afrika.

Dari data-data diatas, sisi yang belum diteliti dan dibahas adalah mengenai sejarah perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC, maka dari itu judul kajian yang perlu diungkap adalah perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC pada 1660-1669 M.

## F. Pendekatan dan Kajian Teoritik

Langkah yang sangat penting dalam menulis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam menganalisis.<sup>7</sup> Di samping itu penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.

Hasil penggambaran dari kajian yang diangkat akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai, penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau, pendekatan historis yang di dalamnya terdapat eksplanasi kritis, dan kedalaman pengetahuan tentang mengapa, dan bagaimana peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi. Melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi mengenai perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC di tahun 1660 sampai 1670 M.<sup>8</sup>

Adapun kerangka teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah teori kepemimpinan dan kharismatik. Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan, dan sasaran. Kepemimpinan merupakan suatu yang penting bagi setiap orang, sebab dalam kenyataannya kelangsungan hidup suatu bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 2.

<sup>8</sup> Ibid, 4.

<sup>9</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), 294.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan suatu kelompok, hal ini juga menyangkut tentang seni mempengaruhi, dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.<sup>10</sup> Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, dan memberi inspirasi kelompok, kemudian mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sistem itu melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.

Seorang pemimpin harus memiliki idealisme kuat serta dia harus dapat menjelaskan cita-cita, atau tujuannya kepada masyarakat dengan cara se jelas mungkin.<sup>11</sup> Seorang pemimpin di tengah-tengah harus bisa mengimbangi dan mengikuti kehendak yang dibentuk masyarakat. Ia selalu dapat mengamati jalannya masyarakat serta dapat merasakan suka-dukannya. Sedangkan pemimpin di belakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat.<sup>12</sup>

Saat orang-orang Belanda mau berkuasa di Indonesia bagian timur. Pada saat itu Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin berpendapat bahwa dunia dan lautan ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk seluruh umat manusia. Tuhan tidak menciptakan bumi dan lautan hanya untuk orang-orang Belanda semata-mata. Kerajaan Gowa tidak mau mengakui hak

---

<sup>10</sup> Gary K Hines, *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*, ed. Susanto Boedidharmo (Jakarta: Gramedia, 1991), 181.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; Rajawali, 1992), 323.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 324.

monopoli perdagangan VOC Kerajaan Gowa menentang perbuatan sewenang-wenang Belanda di kepulauan Maluku yang kaya rempah-rempah. Orang-orang Belanda dengan sewenang-wenang, dan dengan seenaknya sendiri membuat peraturan yang sangat merugikan, dan mengekang kebebasan orang lain, termasuk Kerajaan Gowa, dan orang-orang suku Makasar, apalagi Sudah sejak dahulu kala jauh sebelum Belanda datang ke tanah air kita, orang-orang suku Makasar sudah terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang ulung.<sup>13</sup>

Penulis memandang bahwa Sultan Hasanuddin adalah sosok pemimpin yang mempunyai kharisma, dan memiliki daya tarik yang tidak bisa dibeli dengan apapun, karna itu merupakan pemberian Tuhan kepada seseorang. Bisa diartikan sebagai energi yang tidak nampak yang dimiliki seorang pemimpin berkharisma tetapi efeknya nyata, hal inilah yang membuat para pengikutnya atau bawahan menjadi tertarik dan meyakini bahwa pimpinanya memiliki kelebihan yang luar biasa. Menurut Wursanto dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Organisasi menjelaskan bahwa: Teori Karismatik menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena orang tersebut mempunyai karisma (pengaruh yang sangat besar). Pemimpin ini biasanya memiliki daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar.<sup>14</sup>

Menurut Max Weber, ia menggunakan istilah kharisma untuk menjelaskan kekuasaan di sekitar kepribadian yang bersifat kepahlawanan. Dari pandangan Weber, para pengikut menganggap pemimpinnya sebagai membawa misi yang khusus dengan dibekali kemampuan dan identitas yang hampir menyamai

---

<sup>13</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin* , 103

<sup>14</sup> Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), 197.

Tuhan.<sup>15</sup> Dari teori di atas penulis gunakan untuk mengkaji sejarah perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC 1660-1670 M.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan suatu sistem untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikannya sebagai suatu hasil.<sup>16</sup> Menurut Gilbert J. Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan, dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif kemudian menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Louis Gottschalk menerangkan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji, dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik, dan dapat dipercaya serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi hasil sejarah yang dapat dipercaya.<sup>17</sup> Tujuan penelitian ini untuk mencapai penulisan sejarah dan melakukan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, Dudung Abdurrahman menetapkan empat kegiatan pokok atau langkah-langkah cara meneliti sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik (mencari, menemukan, dan mengumpulkan)

Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data. Mencari, dan menemukan sumber yaitu suatu proses

<sup>15</sup> Y. W. Sunindhia Dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 32.

<sup>16</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 100.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah yang diperlukan.<sup>19</sup>

Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang banyak. Sedangkan Heuristik, merupakan pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber sejarah.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan sumber-sumber pustaka berupa buku, jurnal, yang di dalamnya terdapat kisah-kisah mengenai Sultan Hasanuddin dan perlawanannya terhadap VOC. Sumber tersebut dibagi dua, yaitu:

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan dan mendengar sendiri atau, mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. Sumber primer dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Strictly primary sources* atau sumber primer kuat, yang tergolong sumber ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut.
- b. *contemporary primary sources* yang dapat diartikan sumber primer kontemporer. Sumber jenis ini dapat disebut pula sebagai sumber sezaman. Sumber ini berasal dari zaman

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 102.

<sup>20</sup> Hugiono dan P.K. Poerwantanata, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30.

terjadinya suatu peristiwa, tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.<sup>21</sup>

Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah manuskrip yang berjudul “Syair Perang Mengkasar”. manuskrip yang ditulis oleh Encik Amin, kemudian dibukukan oleh C. Skinner menjadi “Sja’ir Perang Mengkasar: The Rhymed Chronicle of Macassar War”. Diterjemah oleh Abdul Rahman Abu, dan diterbitkan oleh Penerbit ininawa pada tahun 2008. Data diatas bisa disebut sebagai sumber primer less-strictly primary sources, atau bisa diartikan sebagai sumber primer kontemporer. Buku ini mendeskripsikan tentang Sultan Hasanuddin dan seputar peperangan di makassar.

Karya Encik Amin ini mencatat peristiwa demi peristiwa penentangan Sultan Hasanuddin sebagai Sultan Gowa terhadap penjajah Belanda dan Sekutunya yang ingin menguasai makassar. Peristiwa peperangan sangat banyak dikisahkan dalam Buku ini. Perang berkaitan dengan pertahanan kekuasaan, dan perlawanan atas invasi yang dilakukan Belanda. Kerajaan itu antara lain Kerajaan Gowa yang berperang melawan invasi Belanda, dan kerajaan Bone yang bersekutu dengan Belanda untuk mempertahankan kerajaannya dari invasi Kerajaan Gowa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 25.

<sup>22</sup> Sunu Wasono, *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2020), 54.



## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu menggunakan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata. Sumber sekunder meliputi antara lain; sumber rujukan (referensi) yang berhubungan dengan penelitian ini seperti metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu, dan sebagainya.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu berupa jurnal, juga buku penunjang seperti

1. Buku yang berjudul Makassar Sebagai Kota Maritim, 2000, ditulis oleh Abdul Rasjid.
2. Buku yang berjudul Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia, 2020, ditulis oleh Karang Sunu Wasono.
3. Buku yang berjudul Sultan Hasanuddin Menentang VOC, 1986, ditulis oleh Sagimun, M.D.
4. Jurnal yang berjudul Pengaruh Kolonial di Nusantara, 2014, ditulis oleh Naniek Harkantiningih. Dan buku-buku yang terkait lainnya.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan tahapan pengumpulan sumber-sumber berupa data yang relevan dengan penelitian mengenai Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1670 M, maka tahap selanjutnya yakni diadakan verifikasi (kritik sumber, Seluruh sumber yang di kumpulkan harus terlebih dahulu diverifikasi sebelum di gunakan, hal itu terdapat dua aspek yang

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.

dikritik yakni otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.<sup>24</sup>

Kritik sumber, umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi, atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil di kumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Kritik eksternal juga merupakan uji otentisitas atau keaslian suatu sumber agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli, bukan tiruan ataupun palsu. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, gaya bahasa, penulisan, ungkapan-ungkapan dan identitas pengarang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber tertulis berupa buku seputar sejarah perang makassar, dan perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC berjudul “Syair Perang Mengkasar”. manuskrip yang ditulis oleh Encik Amin, kemudian dibukukan oleh C. Skinner menjadi “Sja’ir Perang Mengkasar: The Rhymed Chronicle of Macassar War”. Diterjemah oleh Abdul Rahman Abu, dan diterbitkan

---

<sup>24</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), 66

oleh Penerbit ini pada tahun 2008. dari sumber ini penulis meneliti identitas pengarang, gaya bahasa serta tulisan yang digunakan, ungkapan-ungkapan, tahun keabsahan dan yang lainnya.

b. Kritik Internal

Dalam suatu penelitian sejarah sumber, atau data yang diperoleh harus bisa dibuktikan, sehingga kritik intern dilakukan untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang akurat atau tidak. Dalam hal ini penulis menemukan sumber berupa buku yang berisi tentang Perang Makassar dan perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC.

Dengan melakukan perbandingan dari isi yang terkandung dalam sumber-sumber yang telah didapatkan, maka telah dilakukan kritik internal. Dalam hal ini data-data yang sudah didapatkan sebagai sumber penelitian oleh peneliti dilakukan kritik sehingga data yang sudah diverifikasi tersebut, selanjutnya dikategorikan menjadi data primer dan skunder.

3. Interpretasi

Interpretasi, atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data, dan keterangan darimana data itu diperoleh. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian dikelompokkan kemudian dibandingkan dengan sumber - sumber lainnya, kemudian memberikan makna terhadap fakta sejarah yang telah di temukan.

#### 4. Historiografi

Historiografi, atau penulisan sejarah terdapat aspek kronologis yang sangat penting, dan dimana historiografi merupakan usaha penulis untuk menuliskan hasil karya ilmiahnya berdasarkan fakta-fakta yang telah didapat, dan berdasarkan interpretasi yang dihasilkan penulis. Dalam melakukan interpretasi, peneliti mencoba menggunakan beberapa konsep yang dapat membantu dalam menjelaskan topik pembahasan, kemudian tahap yang terakhir setelah interpretasi adalah historiografi.

#### H. Sitematika Pembahasan

Sistematika penulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penjelasan mengenai runtutan ke lima bab yang akan dijabarkan ke dalam bab-bab berikut:

**Bab pertama**, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan, dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan yang diangkat.

**Bab kedua**, menjelaskan sejarah Kerajaan Gowa sampai Sampai Sultan Hassanudin memimpin. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan mengenai sekilas kemunculan Kerajaan Gowa, raja-raja yang pernah memimpin.

**Bab ketiga**, berisi tentang faktor-faktor Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan terhadap VOC, dalam pembahasan ini juga dijelaskan awal mula belanda (VOC) datang ke makassar, dan sistem perdagangan yang dilakukan belanda sehingga menyebabkan Kerajaan Gowa melakukan perlawanan.

**Bab keempat**, mendeskripsikan tentang bentuk perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap belanda (VOC) yang meliputi tentang peristiwa perang antara Kerajaan Gowa dan belanda, serta hasil akhir dari perang tersebut.

**Bab kelima**, merupakan bab penutup yang meliputi Penutup, pada bab yang terakhir berisi kesimpulan-kesimpulan pembahasan dari awal hingga akhir, dan saran yang merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca dan para akademisi khususnya yang memiliki perhatian terhadap sejarah “perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC 1660-1670 M”.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### SEJARAH KERAJAAN GOWA

#### A. Sulawesi Selatan dan Kerajaan Gowa

Sebelum masuk pembahasan tentang Sultan Hasanuddin, dan untuk mendapat gambaran atau pengetahuan tentang Kerajaan Gowa yang lebih luas. Alangkah baiknya untuk mengetahui serba-serbi tentang Sulawesi selatan pada umumnya, dan pada khususnya Kerajaan Gowa.

##### 1. Geografis

Pada gambar peta Nusantara maka diantara banyaknya pulau tampak ada sebuah pulau yang unik bentuknya. Pulau yang unik tersebut mempunyai bentuk yang hampir mirip menyerupai huruh K. Jika mempelajari lebih dalam pulau ini memiliki empat jazirah dan tiga teluk. Jazirah selatan, dan jazirah tenggara terdapat Teluk Bone antara jazirah tenggara dan jazirah barat laut terdapat Teluk Tomini; dan antara jazirah barat laut dan jazirah utara terdapat Teluk Tomini atau Teluk Gorontalo. Wilayah permukiman kelompok etnis Makassar yang disebut Tanah Makassar meliputi daerah yang kini dikenal sebagai: Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Maros, Kotamadya Makassar, Gowa, Bantaeng, dan Bulukumba.<sup>25</sup>

Pentingnya penentuan lokasi ini bukan saja untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang wilayah Kerajaan itu sendiri, tetapi juga untuk dapat dimengerti betapa aspek geografis memberikan dampak yang

---

<sup>25</sup> Edward L. Poelingomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, (Jakarta: KPG, 2002), 15.

besar terhadap corak kebudayaan masyarakat. Secara geografis Kerajaan Gowa terletak pada koordinat antara 5° 33' 6" sampai 5° 34' 7" Lintang Selatan dan 12° 38' 6" sampai 12° 33' 6" Bujur Timur.<sup>26</sup>

Keadaan geografis Kerajaan Gowa dalam pembahasan ini adalah menyangkut letak, dan batas-batasan Kerajaan Gowa. Pada abad ke-16 M di Sulawesi Selatan berdiri Kerajaan Gowa dan Tallo. Kedua kerajaan tersebut kemudian pada tahun 1528 bergabung dengan nama Kerajaan Makassar yang beribu kota di Sombaopu. Wilayah kerajaan Makassar atau Gowa meliputi provinsi Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Secara geografis letak Kerajaan Gowa sangat strategis karena Letaknya di jalur pelayaran Nusantara yang merupakan rute perdagangan. Sehingga Kerajaan Gowa berkembang menjadi kerajaan yang besar, dan berkuasa di jalur perdagangan Nusantara.<sup>27</sup>

Selain letak geografis Kerajaan Gowa yang strategis, Kerajaan Gowa juga mempunyai beberapa hal menarik lainnya. Sebagai ibu kota kerajaan yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikan pusat terdepan kerajaan Gowa yang mewadahi benteng Somba Opu, Panakkukang, dan Ujung Pandang.<sup>28</sup>

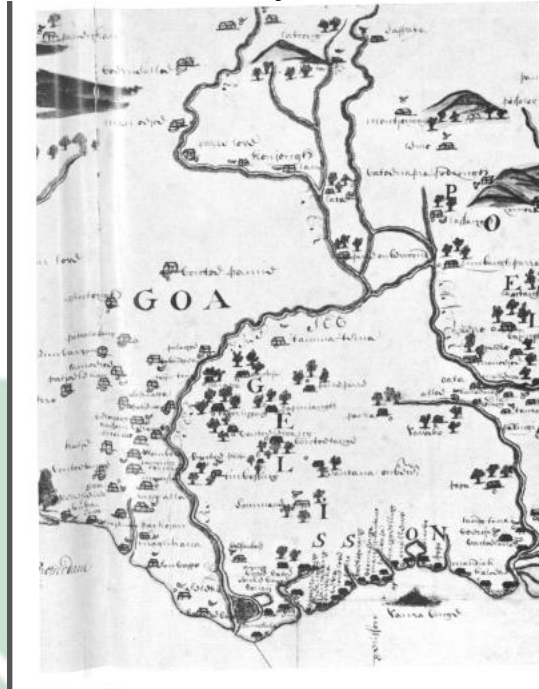
---

<sup>26</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 1.

<sup>27</sup> Nurasih, *Kerajaan Nusantara* (Jakarta: Mediantara Semesta, 2009), 88.

<sup>28</sup> Sugirah Wahid, *Manusia Makassar* (Makassar: Refleksi, 2007), 20.

Gambar 2.1  
Peta Kerajaan Gowa



*Sumber: Syair Perang Mengkasar*

## 2. Suku Bangsa

Makassar sebagai nama suku bangsa, dan bahasa Makassar adalah nama suku bangsa yang mendiami bagian selatan Pulau Sulawesi.

Mereka mempunyai adat-istiadat, bahasa, karakter, dan bentuk atau ciri tubuh tersendiri. Daerah-daerah yang dihuni suku bangsa Makassar di Sulawesi Selatan ini meliputi Maros, Gowa, Galesong, Takalar, Topejawa, Laikang, Cikoang, Jeneponto, dan Bangkala. Orang suku bangsa Makassar berbicara dalam bahasa Makassar.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), 13.



### 3. Nama Kota

Makassar yang sekarang adalah kota yang terletak di pantai selatan Pulau Sulawesi dan pulau Sulawesi adalah salah satu pulau besar yang berada di bagian tenggara Benua Asia. Pulau ini terletak antara Kalimantan di bagian barat dan Kepulauan Maluku di sebelah timur dan antara Kepulauan Sulu yang merupakan wilayah Negara Philipina di sebelah utara dan Kepulauan Nusa Tenggara di bagian selatan. Dalam laporan Belanda, Makassar sering disebut dengan nama Kerajaan Gowa. Negeri-negeri yang terdapat dalam Kerajaan Makassar adalah negeri-negeri yang terletak di sepanjang pesisir pantai muara sungai Jeneberang Dan Tallo. Dalam lontara wilayah kerajaan ini meliputi Tombolo, Lakiang, Saumata, Parang-Parang, Data, Agang Je'ne, Bisei Dan Kelling.<sup>30</sup>

### 4. Bahasa

Bahasa Makassar merupakan bahasa kebudayaan di Kerajaan Gowa yang digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti perdagangan, pertanian, pemerintahan, penyebaran agama, dan kesusastraan. Bahasa Makassar mempunyai lambang bunyi atau aksara tersendiri yang disebut aksara lontara.

Sulawesi Selatan mempunyai empat jenis bahasa yang mewakili empat suku bangsa, yaitu bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa

<sup>30</sup> Siti Rochayati, "Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (Voc)" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Surakarta, 2010), 45.

Mandar, dan bahasa Toraja. Keempat macam bahasa ini termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia atau Austronesia Barat.<sup>31</sup>

Aksara lontara mulai diperkenalkan pada masa pemerintahan Sombaya ri Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tomapa' risi' Kallonna (1512-1546), waktu itu menjabat sebagai syahbandar, dan merangkap sebagai tomailalang Mangkubumi Kerajaan Gowa. Ia dianggap oleh sebagai sejarawan sebagai pencipta huruf lontara. Ia juga dikenal sebagai penulis pertama undang-undang pemerintahan kerajaan, silsilah Tomanurung, dan catatan harian kerajaan.<sup>32</sup>

## **B. Awal Kerajaan Gowa Sampai Sultan Hassanudin Memimpin**

Dalam kurun waktu beberapa tahun, dinamika yang terjadi di Makassar menjadikan tonggak sejarah yang penting dalam sejarah Kerajaan Gowa itu sendiri dari awal berdirinya, dan juga melewati masa-masa dipimpin oleh beberapa Raja yang kemudian Islam masuk ke dalam kerajaan, dan sampai Sultan Hassanudin memimpin. Beberapa peristiwa penting meliputi sampai Sultan Hasanuddin memimpin, dan melawan VOC.

### **1. Awal berdiri Kerajaan Gowa**

Sebelum Gowa diperintah oleh Tomanurung, Gowa terdiri dari sembilan buah Negeri, atau daerah. Tiap-tiap negeri, atau daerah itu masing-masing dikepalai oleh seorang kepala, kemudian pada suatu

<sup>31</sup> Mualim Agung Wibawa, "Peranan Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad XVII" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Jakarta, 2011), 19.

<sup>32</sup> Andi Wandu Hariuddin, "Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad Ke XVI-XVII" (Skripsi, Institut Agama Islam Negri, Parepare, 2019), 37.

kesempatan kesembilan negeri, atau daerah itu kemudian membentuk federasi Gowa, yang beranggotakan: Tombola', Lakiung, Saumata, Parang-Parang, Data', Agang Je'ne, Bisei, Kalling, Sero'

Kesembilan negeri itu membentuk sebuah federasi yang disebut "Paccallaya".<sup>33</sup> Jadi Paccallaya merupakan Ketua Pemerintahan gabungan, atau Federasi Gowa. Para kepala kesembilan negeri yang bergabung itu merupakan sebuah dewan yang disebut "Kasuwiang Salapanga" artinya Pengabdian yang sembilan orang, kepala-kepala negeri yang menjadi anggota dewan yang disebut Kasuwiang Salapanga itu merupakan penguasa atau Raja-Raja kecil di daerah-daerah yang tergabung di dalam federasi Gowa yang telah disebutkan diatas.

Dewan yang disebut Kasuwiang Salapanga ini dipimpin, atau diketuai oleh Paccallaya, selain itu Paccallaya juga berfungsi sebagai hakim tertinggi bilamana terjadi perselisihan atau sengketa di antara penguasa-penguasa kesembilan negeri yang bergabung di dalam federasi Gowa itu. Walau mempunyai posisi sebagai Hakim tertinggi *paccallaya* tidak memiliki kewenangan dan kekuatan untuk memaksa dalam menyelesaikan perselisihan yang ada, keadaan seperti itu terus berlangsung sampai datangnya Tumanurung yang mempersatukan semua kerajaan kecil menjadi satu kerajaan<sup>34</sup>

Sebelum munculnya paccallaya pertikaian bahkan peperangan

---

<sup>33</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 10.

<sup>34</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 20.

diantara negeri-negeri yang tergabung sering terjadi. Dengan adanya peperangan tersebut, dan sesuai dengan kebutuhan kerajaan, maka sangatlah dibutuhkan adanya seorang tokoh yang melebihi *Paccallayya*. Mereka menginginkan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang raja yang cara kepemimpinannya melebihi *Paccallayya*, maka bersepakatlah mereka untuk mencari tokoh yang di luar dari kelompok-kelompok mereka.

Awal kemunculan Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Tumanurung yang berlangsung sejak tahun 1320-1345. Orang-orang Gowa percaya bahwa raja pertama yang memerintah di Kerajaan Gowa bernama Tumanurung Bainea. Ia adalah seorang yang turun dari negeri kayangan. Berdasarkan legenda, ia sengaja diutus ke Gowa untuk menjadi pemimpin, di mana pada saat itu Gowa sedang mengalami perang saudara. Tumanurung sebenarnya bukanlah nama asli dari orang yang turun dari negeri kayangan, karena namanya yang tidak diketahui, akhirnya masyarakat hanya memberinya nama Tumanurung yang memiliki arti sebagai seseorang yang turun dari kayangan.<sup>35</sup>

*Tumanurung* inilah yang menjadi raja 1 dari kesembilan negeri di kenal sebagai Bate Salapang (Sembilan Panji) kadang di sebut juga Kasuwang Salapang yang ada dalam Kerajaan Gowa, maka berakhirlah periode *paccallayya*. Mereka membuat perjanjian untuk mengangkat *tumanurung* sebagai raja, isi perjanjian atau kata sepakat antara *Kasuwiang*

---

<sup>35</sup> Zainuddin Tika, *Profil Raja-Raja Gowa* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008) 14.

*Salapang* dan *Tumanurung* bersama *Paccallaya* sebagai wakil rakyat Gowa. Di dalam lontara Bilang disebutkan sebagai berikut :

Nakanamo Kasuwiang ri tumanurunga, Ika mae kialle kikaraengang. Nakamano tumanurunga. Nukaraengamma kuma'dengka, kumangalle je'ne. Nakana Kasuwiang Salapanga. Bainemmajonjo tama'dengka. Tamangalle je'ne ala ika, moaseng kikaraengang. Lebbaki mammiyomi Tumanurunga kikaraengang. Iyami ni tannang karaeng ri Gowa. Iyami anjo kakaraenganta.

Artinya :

“...Berkatalah Kasuwiang Salapanga kepada Tumanurung dikaulah yang akan kami jemput untuk menjadi baginda raja kami. Berkatalah Tumanurunga. Engkau berhamba dirilah kepadaku, sementara aku masih menumbuk padi, masih mengambil air, berkatalah Kasuwiang Salapanga. Sedang istri kami tidak melakukan hal itu, apalagi baginda yang kami pertuankan. Sesudah itu Tumanurunga menyanggupi diangkat karaeng di Gowa...”<sup>36</sup>

Dengan diangkatnya Tumanurung menjadi raja Gowa yang dikenal dengan julukan makhluk dari surgawi yang menikah dengan Raja asing Karaeng Bayo (Penguasa Samudera), maka kedudukan kesembilan raja-raja kecil itu mengalami perubahan. Mereka itu merupakan “*Kasuwiang Salapanga*” (sembilan pengabdian). Kemudian lembaga *Kasuwiang Salapang* ini menjadi “*Bate Salapang*” (sembilan pemegang bendera).<sup>37</sup>

## 2. Raja pertama Kerajaan Gowa

Tomanurung adalah raja pertama dalam silsilah Kerajaan Gowa. Dia dinobatkan sebagai raja berdasarkan kesepakatan antara Tomanurung di satu pihak dan Paccallaya bersama dengan Kasuwiyang Salapang di pihak lain. Kasuwiyang Salapang sebagai raja-raja Negeri bersepakat

<sup>36</sup> Kartini, Apriani, “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa” (Skripsi, UIN Alauddin Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Makassar, 2014), 12.

<sup>37</sup> William Cummings, *Penciptaan Sejarah: Makassar di Awal Era Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 36.

untuk menyerahkan kekuasaan pada Tomanurung sebagai raja. Sebaliknya, Kasuwiyang Salapang akan dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, seperti masalah perang dan damai. Pelantikan Tomanurung sebagai raja diperkirakan terjadi pada abad XIV.

Tidak diketahui secara pasti tentang lamanya Tomanurung berkuasa. Lontara Makassar menyebutkan bahwa ia digantikan oleh putranya bernama Tomassalangga Barayang.<sup>38</sup>

Tidak banyak yang bisa diungkapkan tentang periode Tomanurung. Sumber-sumber lokal pun tidak banyak memberikan keterangan tentang periode ini. Barulah kira-kira menjelang pertengahan abad 14, pada masa pemerintahan Raja Gowa VI Tonatangka Lopi, sumber lokal kembali menerangkan tentang pembagian wilayah Kerajaan Gowa terhadap dua orang putra Tomanurung yaitu batara Gowa, dan Karaeng Loe ri Sero.<sup>39</sup>

### 3. Munculnya Kerajaan Tallo

Batara Gowa melanjutkan kekuasaan di Gowa sebagai Raja Gowa VII, pengganti Tonangka Lopi yang meninggal dunia. Wilayah kekuasaannya meliputi Pacclekang, Pattalasang, Bontomanai ilau, Bontomanai 'iraya, Tombolo, dan Mangasa. Sedangkan adiknya, Karaeng Loe ri Siro, mendirikan kerajaan baru yang bernama Kerajaan Tallo dengan wilayah sebagai berikut: Saumata, Pannampu, Moncong Loe, dan Parang.

<sup>38</sup> Andi wandi hariuddin, "Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad Ke XVI-XVII" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019), 49.

<sup>39</sup> Ibid, 49.

#### 4. Bersatunya Kerajaan Gowa dan Tallo

Kerajaan Gowa sebagai kekuatan politik terbesar di Sulawesi Selatan, bahkan sebagai pemegang hegemoni di kawasan Indonesia Timur. Kemuculan Gowa sebagai kekuatan politik sudah mulai dirintis pada awal Abad XVI, sejak pemerintahan Raja Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tu Maparisi Kallonna (1510-1546).

Pada zaman kekuasaan Raja Gowa ke-IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tu-Mapa'risi Kallonna, tercapai banyak kemajuan dalam lapangan politik, ekonomi, dan kekuatan peperangan. masa pemerintahannya dipuji sebagai sebuah masa ketika panen bagus, penangkapan ikan banyak, dan ahli strategi perang.<sup>40</sup> kemudian karyanya yaitu benteng Somba Opu, dan benteng Ujung Pandang sehingga Raja ini tidak bisa di lupakan oleh rakyatnya, dan karyanya dalam mengembangkan Kerajaan Gowa.

Dengan kekuatan itu, dilaksanakan kegiatan yang lebih effensif lebih daripada sebelumnya. Ditaklukkannya negeri Garassi, Katingang, Parigi, Siang (Pangkajene), Sidenreng, Lembangan (Bantaeng), Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandalle', Campa, Marusu', dan Polombangkeng. Raja Gowa IX juga berhasil menyatukan Kerajaan Gowa dan Tallo dengan ikrar bersama bahwa Raja Tallo menjadi Karaeng Tu Mabbicara Butta atau mangkubumi (Perdana Menteri) Kerajaan

---

<sup>40</sup> Joko Darmawan, dan Lanang Anwarsono, *Mengenal Budaya Nasional: Kerajaan Nusantara*, (Jakarta : Esensi, 2016), 186.

Gowa.<sup>41</sup> Keduanya digabung menjadi kerajaan kembar Rua Karaeng na Se're Ata yang artinya Dua Raja tetapi Satu Hamba atau Rakyat.<sup>42</sup>

Kerajaan Gowa semakin mengembangkan dunia kemaritimannya, hal ini sebagai strategi untuk lebih mengembangkan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan terkuat di jazirah Sulawesi ini. Kebijakan maritim Kerajaan Gowa, dijalankan bersamaan dengan berlanjutnya berbagai upaya untuk menguasai seluruh Sulawesi Selatan yang berlangsung antara 1570 dan 1591.<sup>43</sup>

#### 5. Raja pertama yang memeluk islam

Awal abad XVII ini juga oleh Kerajaan Gowa dibawah kepemimpinan Raja Gowa XIV I Mangarangi Daeng Manrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin, dan mangkubuminya sekaligus Raja Tallo I Mallingkaang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awalul Islam Karaeng Matowaya telah berhasil menyebarkan Agama Islam di sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan. Islamisasi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa setidaknya melalui dua cara yakni, dengan cara damai, dan melalui peperangan.<sup>44</sup>

Sebelum masuknya agama Islam ke Kerajaan Gowa, penduduk telah mengenal, dan menganut kepercayaan asli, suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa,

<sup>41</sup> Poelinggomang, dan Edward L, *Sejarah Sulawesi Selatan (Jilid I)* (Makassar: Balitbangda,2004)

<sup>42</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin Ayam Jantan dari Ufuk Timur* ( Jakarta:Balai Pustaka, 1992), 136.

<sup>43</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), 157.

<sup>44</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII* (jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2005), 113



terutama pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja dari adat, dan kebiasaan hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan asli tersebut umumnya bersifat animisme, dan dinamisme.<sup>45</sup>

Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan, kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat dibanding dengan daerah lainnya di Indonesia. Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan melalui jalur pelayaran, dan perdagangan antara selat Malaka, dan Laut Banda Maluku. Sejak awal abad ke- XV pelaut-pelaut Makassar, dan Bugis telah mengadakan kontak dengan Aceh, Malaka, dan Johor. Raja Malaka yang bernama Sultan Mahmud Syah memerintah 1424-1450 menulis kitab undang-undang pelayaran kerajaan Gowa.<sup>46</sup>

Raja Malaka menulis undang-undang pelayaran tersebut menurut keterangan lisan para pelaut Bugis, dan Makassar yang datang ke Malaka.<sup>47</sup> Hubungan pelayaran dengan Aceh, Malaka, dan Johor menyebabkan pelaut Sulawesi Selatan memulai kontak dengan Islam, karena negeri itu telah memeluk agama Islam. Selain berhubungan dengan negeri-negeri Islam di sekitar Selat Malaka, Kerajaan Gowa terkenal kemajuannya sehingga banyak dikunjungi dari daerah-daerah lain seperti Jawa, dan Sumatera. Pada Masa pemerintahan Tunipalangga

---

<sup>45</sup> Ahmad M Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 20.

<sup>46</sup> Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa...*, 1.

<sup>47</sup> Sarita Pawiloy, *Sejarah Pendidikan Daerah SUL-SEL* (Ujung Pandang: Dep. P&K Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Keb.Daerah, 1981), 20.

Ulaweng pada tahun 1546-1565, nahkoda Bonang datang ke Gowa, dan memohon kepada raja agar diberikan perlindungan keamanan terhadap kaumnya (Umat Islam). Mereka itu terdiri dari orang Pahang, Johor, Campak, dan Minangkabau. Sejak itulah orang-orang Melayu menetap di Gowa. Bisa diartikan bahwa sejak Raja Gowa ke X Tunipalanngga, yaitu ketika Baginda memberi izin kepada pedangang-pedangang Melayu dengan perantaraan nahkoda Bonang. Dan raja Gowa ke XII Tunijallo yang mendirikan bagi orang-orang Islam di Mangalekana Somba Opu sebuah mesjid 1565-1590. Kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan.<sup>48</sup>

Tahun 1605 yang mula-mula memeluk agama Islam ialah Raja Tallo, atau Mengkabumi kerajaan Gowa I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka.<sup>49</sup> Pada waktu itu dikatakan bahwa Mangkabumi kerajaan Gowa mula-mula menerima, dan mengucapkan kalimat syahadat dan sesudah itu barulah raja Gowa ke-14. Ia adalah raja yang mula-mula memeluk agama Islam di Makassar sehingga digelar Sultan Abdullah Awalul Islam, dan raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabbia digelar Sultan Alauddin. Raja Gowa, dan Tallo menerima Islam dengan resmi sebagai agamanya menurut Lontara Gowa-Tallo, ialah pada malam Jum'at, 9 Jumadil awal 1014 H atau tanggal 22 september 1605.

Dua tahun kemudian, banyak rakyat Gowa, dan Tallo dinyatakan

<sup>48</sup> Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam...*, 5.

<sup>49</sup> Abd. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), 19.

memeluk agama Islam, dengan upacara sembahyang Jum'at bersama yang pertama di masjid Tallo tanggal 9 November 1607. Pada waktu yang sama di Bandar Makassar, pedagang-pedagang Melayu, dan Orang-orang Makassar yang sudah memeluk Islam di sekitar Benteng Somba Opu di masjid Mangallekana juga diselenggarakan sembahyang Jum'at, dan doa syukur. Dalam khotbah didoakan keselamatan baginda dan kesempurnaan kota raja Makassar sebagai ibu kota Kerajaan Islam yang ternama di Sulawesi Selatan.

Adapun ulama Islam yang mengislamkan kedua raja tersebut, dan rakyatnya ialah Abdullah Ma'mur Khatib Tunggal kemudian biasa disebut Dato'ri Bandang. Beliau berasal dari kota tengah Minangkabau. Beliau mengajar syariat Islam sebagai langkah dalam da'wah dan penyebarannya.<sup>50</sup>

#### 6. Sultan Hasanuddin

Selanjutnya kerajaan Makasar mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin 1653-1669 M. Pada masa pemerintahannya, Makasar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya yaitu dengan menguasai daerah-daerah yang subur, serta daerah-daerah yang dapat menunjang keperluan perdagangan Makasar, perluasan daerah Makasar tersebut sampai ke Nusa Tenggara Barat.

Sultan Hasanuddin terkenal sebagai pemberani, dan dijuluki *De Haantjes van Het Osten*, atau Ayam Jantan dari Timur oleh Belanda

---

<sup>50</sup> Abdul Rasjid, *Makassar Sebagai Kota Maritim* (DEPDIKNAS, 2000), 40.

karena keberanian, dan kepahlawanannya. Sultan Hasanuddin diangkat sebagai pahlawan nasional pada 6 November 1973. Pada saat Sultan Hasanuddin menjadi raja di Gowa pihak Belanda berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di wilayah timur Indonesia. Pada saat itu Makassar menjadi jalur perdagangan.

Sultan Hasanuddin dalam Syair Perang Mengkasar adalah tokoh pahlawan Kerajaan Gowa yang dengan gigih melawan kolonialisme Belanda sebagai pihak yang akan menguasai Makassar. Dalam syair ini, Sultan Hasanuddin digambarkan sebagai tokoh pemberani, pandai dalam strategi perang, dan bijaksana. Sultan Hasanuddin ditampilkan sebagai pahlawan yang memimpin kerajaan dengan penuh tanggung jawab dan adil. Oleh sebab itu, tokoh ini dipuja rakyatnya. Gambaran Sultan Hasanuddin dimulai dari pembukaan Syair Perang Mengkasar. Pada bagian awal dipanjatkan puji-pujian untuk Sultan Gowa. Dalam Syair Perang Mengkasar bait 14–19.

Tuanku Sultan yang amat ghana  
sempurna arif lagi bijaksana  
mengetahui ilmu empat belas laksana  
mendapat hakikat yang amat sempurna

Junjunganku raja yang budiman  
terlalu tahu hadis dan firman  
akan sabda Nabi sangatlah aman  
bagindalah kekasih nabi akhir zaman

Baginda itu raja yang saleh  
daripada awal sudah terpilih  
membaca Qur'an sangatlah fasih  
beroleh pangkat yang amat lebih

Baginda itu raja yang saleh  
akan Allah dan Rasul sangatlah bakti  
suci dan ikhlas di dalam hati  
seperti air ma'al hayati<sup>51</sup>

Puji-pujian pada kutipan bait pertama dinyatakan dalam bagian Tuanku Sultan yang amat *ghana*. Kata *ghana* maknanya kaya. Kaya tidak mengacu pada kekayaan lahiriah atau banyak harta, tetapi kaya dalam hal batiniah. Hal itu dinyatakan dalam bait kedua yang gaya pengucapannya sama dengan larik pertama pada bait ke-1. Pada bait ke-2 terdapat larik Junjunganku raja yang budiman. Kata budiman bermakna orang yang berbudi, pintar, dan bijaksana. Ujaran yang sejajar lainnya adalah Baginda itu raja yang saleh pada bait yang ke-3, dan diulang kembali pada bait yang ke-4 pada larik pertama.

Penempatan puji-pujian pada setiap larik pertama dalam keempat bait itu memperlihatkan adanya penekanan bahwa sultan, raja, dan baginda yang diungkapkan itu mengacu pada satu tokoh, yakni Sultan Gowa Sultan Hasanuddin. Pada bagian itu terlihat bahwa sultan yang menjadi pimpinan mereka sangat agung sifatnya. Hal itu diungkapkan dengan kata-kata *ghana*, budiman, dan saleh. Sifat yang agung itu tecermin juga dengan keindahan bait-bait, dan larik-larik yang teratur dan bunyi-bunyi indah.

Penekanan kebaikan sifat Sultan Gowa ditekankan lagi pada bait kedua, ketiga, dan keempat. Misalnya pada bait kesatu dinyatakan, "... sempurna arif lagi bijaksana/mengetahui ilmu empat belas laksana/

---

<sup>51</sup> Enci' Amin, *Syair Perang Mengkasar* (Makassar: Innawa, 2008), 77.

mendapat hakikat yang amat sempurna.” Pada larik-larik tersebut, terdapat kata-kata kunci yang dalam maknanya yaitu sempurna, arif, dan bijaksana. Ketiga kata itu memiliki makna yang baik, dan tinggi. Kata sempurna bermakna utuh, lengkap (tidak ada cacat dan cela), atau sangat baik. Kata lainnya adalah arif yang biasanya dikolokasikan dengan kata bijaksana yang menekankan bahwa Sultan Gowa, dalam hal ini adalah Sultan Hasanuddin itu bijak.

Sultan Hasanuddin juga memiliki pengetahuan yang tinggi dalam hal keagamaan. Sifat itu diungkapkan dengan “terlalu tahu hadis, dan firman (al-Qur’an) dan membaca Qur’an sangatlah fasih”. Ketaatan Sultan tidak diragukan karena tokoh ini memiliki ilmu yang menjadi pegangan umat Islam, yaitu Al-Qur’an dan hadis. Sifat Sultan Gowa sebagai seorang pahlawan ini juga diperkuat dalam bait-bait berikut ini.

Daulatnya bukan barang-barang  
seperti manikam sudah dikarang  
jikalau dihadap segala hulubalang  
cahaya durjanya gilang gemilang

Raja berani sangat bertuah  
hukumnya adil kalbunya murah  
segenap paham zakat dan fitrah  
fakir dan miskin sekalian limpah  
Sultan di Gowa raja yang sabar  
berbuat ibadat terlalu gemar  
menjauhi nahi mendekatkan amar  
kepada pendeta baginda berajar<sup>52</sup>

Dalam bait tersebut memperlihatkan kedaulatan Sultan Gowa sebagai raja. Dia diumpamakan dengan manikam, sejenis permata. Sultan

---

<sup>52</sup> Ibid,77.

Gowa juga digambarkan dengan fisiknya yang sempurna. Wajah Sultan Gowa bercahaya, cahaya durjanya gilang-gemilang. Durja maknanya muka. Jadi mukanya bercahaya dan cahayanya itu dipertegas dengan gilang gemilang yang maknanya bercahaya terang; elok dan cemerlang.

Sultan Hasanuddin juga digambarkan sebagai seorang satria pemberani, dan bertuah. Bertuah artinya sakti dan keramat serta mendatangkan kebahagiaan. Segala sifat baik melekat dalam dirinya, seperti sabar, murah hati, pandai, dan berilmu agama. Dia menaati apa yang dilarang, dan menjauhi yang munkar. Dia pun sangat murah hati pada semua orang miskin. Sebagai seorang khalifah yang memimpin Kerajaan Makassar, Sultan Hasanuddin pandai dalam strategi perang, dan sifatnya penuh tanggung jawab dan adil. Oleh sebab itu Sultan Hasanuddin dipuja rakyatnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **Faktor-Faktor Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC**

#### **A. Faktor Ekonomi**

Kemasyhuran kota Makassar tidak lepas dari setrategi Kerajaan Gowa, yang menempatkan Makassar sebagai pusat perdagangan. Gowa tampil sebagai kerajaan besar dibuktikan dengan adanya ekspansi kerajaan ini ke berbagai kerajaan lain di Sulawesi Selatan bahkan di Nusantara bagian timur. Pada masa pemerintahan Tumapa'risi Kallona Kerajaan Gowa mulai mengadakan perluasan kekuasaan ke kerajaan Bugis. Hal itu bertujuan untuk membentuk jaringan perdagangan antara daerah pedalaman dengan pusat niaga. Kerajaan Gowa, mulai membuka hubungan dagang dengan bangsa Portugis melalui diizinkan mereka membuka perwakilan dagang di Makassar, meskipun kedatangan mereka disertai pula dengan penyebaran agama Nasrani. Para petinggi kerajaan bergaul, dan bahkan belajar bahasa Portugis pada mereka.

Letak kota Makassar pada jamannya demikian strategis dilihat dari sudut geo-politik. Ia diapit oleh dua buah sungai Tallo, dan Jeneberang, di sebelah selatan dan utara di sebelah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas, dan subur, dan disebelah barat oleh lautan dengan banyak pulau-pulau kecil, yang tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang di depan pantai Makassar. Perkembangan Makassar sebagai kota, Bandar niaga, dan pangkalan pertahanan kerajaan Makassar, sesungguhnya dalam pertengahan abad ke XVI itu didukung oleh dua faktor yang paling menentukan, yakni:



- a. Faktor dari dalam, yaitu tumbuhnya Kerajaan Gowa-Tallo menjadi kerajaan yang menghimpun, dan melindungi wilayah orang Makassar di sepanjang pesisir selatan jazirah selatan Sulawesi. Pertumbuhan itu didorong pula oleh adanya ancaman dari arah daratan Sulawesi Selatan dengan berkembangnya beberapa kerajaan Bugis di pedalaman, seperti Soppeng, Wajo, dan Bone yang mulai menanam pengaruhnya di daerah pantai, atau pesisir sebelah utara, dan sepanjang teluk Bone. Persaingan untuk memperebutkan pengaruh antara kerajaan Bugis dan Makassar itulah yang menyebabkan makin ditingkatkannya usaha oleh Kerajaan untuk mengadakan tempat konsolidasi kekuatan, dengan membangun benteng pertahanan, dan pangkalan militer untuk menyerang dan memperluas daerah pengaruh Kerajaan mereka.
- b. Faktor dari luar yaitu kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara untuk berniaga. Ditemukannya jalan menuju pulau rempah-rempah, dan timbulnya persaingan antara bangsa yang melakukan perniagaan itu. Karena keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya maka, mereka pun memerlukan pangkalan niaga yang dapat dijadikan tempat, dan mata rantai dalam perjalanan pulang ke negeri asal mereka. Terjadilah penaklukan oleh Bangsa Barat itu, mulai di pantai India, Malaka pulau Jawa, Maluku, dan sebagainya. Karena ditaklukkannya Malaka oleh Portugis, maka perjalanan niaga bangsa Portugis ke pulau rempah-rempah lebih lancar tanpa gangguan Kerajaan Nusantara seperti Aceh di bagian barat, dan niagawan-niagawan Keling,

dan juga Makassar yang memiliki potensi dalam hal pniagaan pun tak luput dari minat bangsa Asing, sehingga menjadikan Kerajaan ini ramai dan banyak dikenal di Dunia.<sup>53</sup>

Kedatangan bangsa Portugis, dan setelah itu disusul oleh bangsa lain, seperti bangsa Belanda membuat pelabuhan menjadi ramai, dan perhubungan dengan negeri-negeri pedalaman pun diperluas terutama dalam hal perdagangan.<sup>54</sup> Kehadiran Makassar sebagai kota niaga diikuti pula oleh penyusunan sistem administrasi, dan birokrasi negara maritim Kerajaan Gowa yang kuat. Pada saat itu mulai ditempatkan seorang petugas Syahbandar untuk membantu Raja menangani pemerintahan Kerajaan Gowa. Kekuatan militer Kerajaan Gowa juga dibangun, dan dilengkapi, karena faktor keamanan bandar merupakan unsur vital dalam pengembangan.

Dapat dikatakan, bahwa munculnya Gowa sebagai kerajaan maritim tidak dapat dipisahkan dari faktor ekonomi. Keahlian dalam pembuatan perahu seperti di Tanjung Bira yang menjadi andalan kapal perang kerajaan merupakan faktor penentu bagi pertumbuhan sebuah kerajaan martim. Paruh pertama dari abad ke-17 Makassar dianggap sebagai pusat perdagangan di Indonesia bagian timur. Pada waktu itu Makassar memegang supremasi perdagangan sesudah Jawa Timur, yaitu tempat berkumpul barang dagangan, terutama rempah-rempah dari Maluku untuk selanjutnya dikirim ke barat

---

<sup>53</sup> Maswadi Rauf, *Konsensus dan Konflik Politik* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2000), 9.

<sup>54</sup> Pelras. *Sulawesi Selatan Sebelum Datangnya Islam Berdasarkan, Kesaksian Bangsa Asing Dalam Citra Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 253.

melalui pedagang Melayu yang berpusat di Malaka.<sup>55</sup>

## B. Faktor Politik

Pada bulan Maret 1602, perseorangan dagang di negeri Belanda bergabung membentuk perserikata Maskapai Hindia Timur VOC *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*. Salah satu alasan dari pembentukan organisasi ini adalah, untuk memperkuat posisi Belanda dalam persaingan dagang melawan Spanyol, Inggris, Portugis. Alasan lainnya dalam pembentukan VOC adalah, untuk melakukan monopoli atas hasil perkebunan pada masa itu, contoh adalah beras dari Mataram, rempah-rempah, dan hasil-hasil perkebunan lainnya.<sup>56</sup>

VOC di Asia sifatnya unik karena keberadaan mereka berdasarkan hak *octrooi*. Direktur-direktornya memutuskan untuk menempatkan pemimpin tertinggi di Asia bukan di negara aslinya yaitu Belanda. Maka VOC membentuk Gubernur Jenderal dan Raad van Indië, Dewan Hindia. Keduanya membentuk suatu pemerintahan yang dinamakan Hoge Regering (Pemerintahan Agung), lembaga ini menjadi pusat otoritas VOC di Asia, dan berkedudukan di Batavia. Anggota Dewan Hindia memiliki tugas membantu Gubernur Jenderal pada semua masalah seperti manajemen umum perdagangan, perang, pemerintahan, serta penegakkan keadilan di semua masalah publik dan kriminal. Anggota memiliki tanggung jawab masing-masing. dan harus melaporkan ke Pemerintahan Agung.

<sup>55</sup> Abdul Masjid dan restu gunawan, *makasar sebagai kota maritim* (Jakarta: cv putra prima, 2000), 52.

<sup>56</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Gajah Mada University pres, 1992), 37.

Batavia yang menjadi kedudukan Pemerintahan Agung juga menjadi pusat administrasi, dan tempat bertemunya kapal-kapal yang datang dari Belanda. Sebagai pusat administrasi Batavia menerima banyak surat dari kantor-kantor VOC di Asia. Surat yang datang ke Batavia dilaporkan ke Tuan-Tuan XVII. Surat tersebut memuat informasi mengenai laporan kondisi di wilayah Asia, terutama masalah perang dan dagang.<sup>57</sup>

Hubungan antara Kerajaan Gowa, dengan Belanda sudah terjalin sejak masa pemerintahan Sultan Alaudin. Belanda tiba di Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 1596, dan tempat yang mula-mula dikunjungi oleh orang Belanda adalah Banten. Belanda mengirim armada kapal dagangnya yang pertama ke Indonesia tahun 1595, terdiri dari empat kapal dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 dibawah pimpinan van Nede, van Heemskerck, dan van Warwijk. Selain dari Amsterdam juga datang beberapa kapal dari berbagai kota Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 dibawah pimpinan van der Hagen, dan angkatan keempat tahun 1600 dibawah pimpinan van Neck.<sup>58</sup>

Melihat hasil yang diperoleh Perseroan Amsterdam itu banyak perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang, dan berlayar ke Indonesia. Pada bulan Maret 1602 perseroan-perseroan itu bergabung dan disahkan oleh Staten General Republik dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan, dan Kepulauan Solomon,

---

<sup>57</sup> Onghokham, *Bentuk Nrgara di Indonesia dan Aspek Internasional* (Jakarta: LP3ES, 1984), 26.

<sup>58</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 235.

termasuk kepulauan Nusantara. Perseroan itu bernama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC).<sup>59</sup>

Dalam perjalanan pertama mereka ke kepulauan Nusantara, orang-orang Belanda hanya menyinggahi Jawa (Banten, Tuban, dan Gresik), serta Maluku. Sulawesi bahkan tidak dalam rencana Belanda sama sekali, baru setelah beberapa tahun kemudian sesudah mereka mempelajari arti penting Makassar sebagai tempat persinggahan bagi kapal, dan sebagai pusat perdagangan rempah-rempah barulah mereka tertarik dengan Makassar.<sup>60</sup>

Perhatian orang Belanda ke Makassar untuk berdagang dimulai sejak ditandai oleh ketika orang Belanda mengirimkan sebuah surat kepada raja Gowa untuk berdagang di Makassar, permohonan ini dikabulkan tetapi dengan satu syarat, yakni hanya untuk berdagang, karena mereka mengetahui bahwa Belanda adalah musuh besar orang Portugis, dan mereka tidak menghendaki Makassar dijadikan sebagai tempat pertahanan kedua bangsa itu, Kemudian setelah itu orang asing yang datang ke Makassar dan mendirikan perwakilan dagangnya secara resmi adalah orang Inggris, Denmark, Cina, dan lain-lain.<sup>61</sup>

Namun demikian setelah Belanda bisa berdagang di Makassar, mereka tidak menginginkan pedagang Eropa lainnya berkeliaran di Makassar. Bagi pedagang Belanda pedagang Eropa lainnya adalah saingan. Belanda yang menanamkan kekuasaannya di Maluku setelah mengusir orang Portugis dan Spanyol, menghalau perahu-perahu dagang Makassar di dekat perairan Ambon

---

<sup>59</sup> Ibid, 61.

<sup>60</sup> Tim Penulis PUSPINDO, *Sejarah Pelayaran Niaga Di Indonesia jilid I: "Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945"*, (Jakarta: Yayasan PUSPINDO, 1990), 62.

<sup>61</sup> Anwar Thosibo, *"Peranan Suku Bugis-Makassar dalam Aktivitas Perdagangan di Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVII"* (Jakarta: Depdikbud, 1991), 274.

agar dapat memonopoli rempah-rempah. Penguasa Makassar melaporkan hal itu kepada perwakilan dagang VOC, namun tidak digubris. VOC mendesak Raja I Mangarrangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin (1593-1639) agar tidak menjual beras lagi kepada orang Portugis di Malaka. Tuntutan itu dijawab oleh raja. "Negeri saya terbuka untuk semua bangsa, dan tidak ada perlakuan istimewa untuk Tuan sebagaimana juga untuk orang Portugis." Jawaban ini tidak memuaskan Belanda sehingga pecah peristiwa Enckhuyzen pada 28 April 1615, dan peristiwa-peristiwa pertempuran Kerajaan Gowa melawan Belanda lainnya.

### **C. Pertempuran Sebelum Sultan Hasanuddin Memimpin**

VOC mengirimkan Paulus van Soldt dan Jacques l'Hermite untuk mengunjungi, dan mengadakan pemeriksaan terhadap kantor perdagangan Belanda di Sombaopu. Dalam pembukuan tercantum bahwa beberapa orang penting Gowa berhutang kepada VOC. Setelah diadakan penelitian maka ternyata bahwa hal itu tidak benar sama sekali. Kemudian kantor dagang VOC di Sombaopu ditutup. Selain itu kedua orang utusan VOC itu ditugaskan pula untuk mengadakan pembicaraan dengan Kerajaan Gowa.

Pada pembicaraan yang pertama pihak Kerajaan Gowa mengajukan protes atas tindakan Laksamana Matelief yang menyerang perahu-perahu Gowa di dekat Ambon. Pada pertemuan yang kedua Jacques l'Hermite memohon kepada Raja Gowa, agar jangan lagi menjual beras kepada orang-orang Portugis di Malaka. Atas permohonan utusan Belanda VOC ini Sultan Alauddin menjawab bahwa Kerajaan Gowa terbuka bagi semua bangsa untuk berdagang.

Sultan tidak membedakan antara bangsa Belanda, dan Portugis. Namun atas desakan Belanda, kemudian baginda berjanji tidak akan mengirim beras ke Malaka dalam tahun itu. Setelah itu terjadilah beberapa peristiwa panas yang melibatkan Kerajaan Gowa dan VOC.

#### 1. Peristiwa 1614

Pada tahun 1614 Hans de Hase mengunjungi Sombaopu. Karena kurang puas terhadap perdagangan dengan Kerajaan Gowa, maka Hans de Hase mengusulkan, dan menganjurkan agar kantor VOC di Sombaopu ditutup saja. Orang Makasar menjadi saingan yang besar. dan berbahaya dalam perdagangan rempah-rempah di Maluku. Bahkan Hans de Hase menganjurkan agar semua perahu orang-orang Makasar di Maluku diserang kemudian dihancurkan.<sup>62</sup>

Kemudian dikirimlah Francois Wittert ke Sombaopu, dalam perjalanannya ke kepulauan Maluku. Francois Wittert ditugaskan mengadakan hubungan dengan Raja Gowa, dan membuka kembali kantor dagang Belanda VOC di sana. Samuel Denis ditugaskan untuk menjadi kepala kantor dagang VOC di Sombaopu. Ada beberapa peristiwa yang menjadi dasar permusuhan antara Makassar dan VOC, sehingga Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan diantaranya adalah:

#### 2. Peristiwa Enkhuysen

Pada tanggal 2 April 1615, datang kapal Belanda yang bernama Enkhuysen di pelabuhan Sombaopu. Kapal ini berada di bawah pimpinan

---

<sup>62</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 111.

Dirck de Vries selaku Kepala kantor dagang Belanda VOC Abraham Sterck yang sementara itu menggantikan Samuel Denis naik ke kapal, dan berkeluh-kesah. Ia mengadu kepada kapten kapal, dan kepada Dewan Kapal tentang tingkah-laku serta gangguan Spanyol dan Portugis terhadap dirinya, sedangkan disisi lain Kerajaan Gowa tidak mau mengambil tindakan apa-apa terhadap musuh-musuh Belanda VOC itu.

Maka akhirnya diputuskan untuk segera menutup kantor dagang VOC di Sombaopu kemudian Abraham Sterck dan kapten kapal Dirck de Vries mempergunakan siasat. Mereka mengundang sejumlah orang bangsawan, dan pembesar Kerajaan Gowa untuk naik ke atas kapal Enkhuisen. Setelah para bangsawan, dan pembesar Kerajaan Gowa naik ke atas kapal, maka Belanda menuntut agar orang-orang Makasar itu menyerahkan kerisnya, dan mereka akan dijadikan tawanan. Tentu saja orang-orang Makasar itu tidak mau, akhirnya terjadilah perkelahian yang menyebabkan jatuhnya korban dikedua belah pihak.

Karena dari pihak makassar tidak melakukan persiapan, dan jumlah pasukan Belanda lebih banyak, akhirnya orang-orang Makasar dapat dikalahkan. Dua orang Makasar diantaranya masih keluarga Raja Gowa ditawan, dan dibawa sebagai sandera, kecurangan Belanda ini tentu saja menimbulkan kemarahan, dan kebencian orang-orang Makasar terhadap orang-orang Belanda.

Peristiwa di kapal Enkhuisen ini tidak mudah dilupakan oleh Kerajaan Makasar. Kemudian VOC melarang dengan keras orang-orang



Makasar untuk melakukan perdagangan di kepulauan Maluku. Terhadap larangan VOC ini Raja Gowa dengan tegas menjawab: "Tuhan menciptakan bumi, dan lautan. Bumi untuk dibagi di antara manusia, dan lautan untuk dimiliki bersama. Tak pernah ada terdengar orang dilarang berdagang, dan berlayar. Yang melarang hal itu merenggut nafkah orang."

Kemudian J.P. Coen melepaskan kedua orang sandernya dengan harapan agar hubungan dengan Kerajaan Gowa dapat diadakan lagi. Akan tetapi harapan J.P. Coen itu sia-sia belaka, karena Makasar sudah terlanjur mendendam atas kecurangan VOC. Orang-orang Makasar tidak mudah melupakan pembunuhan, dan kecurangan yang dililakukan oleh VOC di atas kapal Enkhuisen.

Tidak lama setelah peristiwa itu pecah, utusan VOC dari Maluku yang tidak mengetahui perihal peristiwa Enckhuyzen datang dengan menggunakan kapal De Eendrach pada 10 Desember 1616. Utusan ini menyampaikan pesan kepada penguasa Makassar, untuk melarang orang Makassar berdagang di kepulauan rempah-rempah, tapi ditolak oleh penguasa Makassar. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin 1593-1639M, Makassar mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kerajaan Mataram dan Aceh.

Pada bulan Desember tahun 1616 sebuah kapal Belanda de Eendracht tersesat di Selat Makasar. Enam belas orang yang dikirim ke daratan untuk meminta bantuan dibunuh semuanya oleh orang-orang Makasar. Untuk J.P. Coen dan VOC peristiwa ini menjadi suatu

peinyataan perang. Namun perang terbuka yang dahsyat antara Kerajaan Gowa dan VOC baru akan terjadi kurang lebih setengah abad kemudian, ketikan Kerajaan Gowa dibawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Selama setengah abad itu terjadi permusuhan, dan ketegangan yang penuh dendam antara Kerajaan Gowa, dan Belanda, dalam hal ini adalah VOC.

Pokok sebabnya ialah, Kepentingan VOC sangat bertentangan dengan kepentingan Kerajaan Gowa, VOC hendak memaksakan hak monopolinya dalam perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku. Mereka melarang dengan keras bangsa-bangsa lain, termasuk orang-orang Makasar untuk berdagang, dan berlayar di kepulauan Maluku. Kerajaan Gowa tetap teguh dalam pendiriannya seperti pemyataan Sultan Alaudin. Menghendaki adanya perdagangan yang bebas. Kerajaan Gowa tidak membedakan antara bangsa Belanda, dan lainnya seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Prancis yang datang untuk berdagang di wilayah kekuasaan Gowa. Karena dalam praktek perdagangannya, Orang-orang Makasar menyerahkan barang dagangannya kepada siapa saja yang mengajukan penawaran yang tertinggi.<sup>63</sup>

### 3. Ketika Sultan Hasanuddin Memimpin

Pada tanggal 6 Nopember 1653, Sultan Malikussaid wafat. Baginda digantikan oleh putra baginda yang terkenal dengan nama Sultan Hasanuddin ditemani mangkubuminya yang bernama Karaeng Karunrung. Karaeng Karunrung merupakan putra Karaeng Pattingaloang. Dengan

<sup>63</sup> Zainudin Tika, M. Ridwan Syam, dan Yahya Mustofa, *Panglima Perang Kerajaan Perancis* (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2007), 7.

adanya pergantian Raja Gowa ini, para pembesar VOC di Batavia berharap Raja Gowa yang baru ini, membawa perubahan dalam politik kebijaksanaan Kerajaan Gowa. Belanda mengharapkan perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan VOC terutama di daerah Maluku. Tapi ternyata keadaan tidaklah seperti yang diharapkan oleh para pembesar VOC tersebut.

Sultan Hasanuddin tetap menjalankan, dan melanjutkan kebijaksanaan yang diambil serta ditempuh oleh almarhum Sultan Alaudin dan almarhum ayahnya Sultan Malikussaid. Kerajaan Gowa tetap tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan VOC, yang hendak dipaksakannya di Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu hubungan antara Kerajaan Gowa Dan, VOC makin tegang, dan memburuk. Kemudian VOC memang selalu berusaha untuk menyingkirkan, dan menghancurkan Kerajaan Gowa, karena VOC menganggap Kerajaan Gowa adalah musuh yang sangat berbahaya, dan penghalang yang besar bagi VOC untuk melaksanakan monopoli perdagangannya, terutama di Indonesia bagian timur. Ancaman dari pihak VOC yang makin merajalela di Indonesia bagian timur yang memaksa rakyat, dan Kerajaan Gowa untuk memilih seseorang pemimpin yang kuat, berwatak dan berwibawa.

Pada bulan april 1655 armada Gowa yang dipimpin langsung Sultan Hasanuddin menyerang orang-orang Belanda yang telah menduduki kerajaan Buton. Dalam menghadapi armada Gowa, Belanda menghasut Sultan Buton agar mempertahankan negerinya sendiri dan

Belanda akan membantu sedapat mungkin. Akan tetapi karena serangan armada Gowa sangat hebat, maka pimpinan pasukan Belanda tidak dapat bertahan lagi. Setelah menghancurkan perlawanan Belanda di Buton, maka Sultan Hasanuddin bersama armada Gowa meninggalkan perairan Buton dan kembali ke Gowa.<sup>64</sup>

Ketika Laksamana de Vlamingh tiba di Buton, dan yang didapat hanyalah puing-puing pertahanan Belanda yang ditemukan di Buton. Setelah melihat, dan mengalami kenyataan bahwa perang dengan Kerajaan Gowa telah menelan banyak korban, dan biaya yang sangat banyak serta merugikan perdagangan Belanda akibat peperangan itu. Belanda berusaha keras mengadakan hubungan perdamaian dengan Kerajaan Gowa. Maka pada tanggal 23 oktober 1655, para pembesar VOC di Batavia memutuskan untuk berusaha mengadakan perjanjian perdamaian dengan Kerajaan Gowa. Belanda menunjuk Willem Van Der Beeck yang dibantu seorang bangsa Armenia yang bernama Khoja Sulaeman sebagai utusan VOC ke Somba Opu. Mereka menghadap Sultan Hasanuddin, dan menyampaikan pesan Jendral Maetsyuiker. Perundingan itu berlangsung pada tanggal 28 desember 1655 dimana tuntutan Belanda sebagai berikut:

- a. Orang Makassar yang masih ada di dalam daerah Maluku boleh kembali ke negerinya.
- b. Raja Gowa boleh menagih piutang-piutangnya yang ada di Ambon.

---

<sup>64</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 124.

- c. Tawanan dari kedua belah pihak harus diserahkan kepada pihak masing-masing.
- d. Musuh dari Belanda tidak akan menjadi musuh dari Kerajaan Gowa.
- e. Belanda tidak akan mencampuri perselisihan yang bersangkutan dengan Kerajaan Makassar.
- f. Belanda boleh menangkap semua Orang Makassar yang didapatinya berlayar di perairan Maluku.

Pihak Kerajaan Gowa meminta waktu untuk memikirkan tuntutan itu, hingga pada akhirnya tanggal 2 Februari 1956, Sultan Hasanuddin menolak tuntutan itu yang didukung Karaeng Karunrung, Karaeng Galesong, dan Karaeng Bontomarannu. Tuntutan itu dianggap merugikan Kerajaan Gowa. Mereka juga tahu Belanda pasti mengingkari perjanjian tersebut, Bahkan mereka mengumumkan perang terbuka sehingga untuk periode selanjutnya akan terus-menerus terjadi bentrokan.<sup>65</sup>

Pengingkaran perjanjian tersebut terlihat ketika pada tanggal 2 februari 1957, VOC mengutus Dirckh Schouten sebagai komisariss ke Somba Opu bahwa Belanda hanya membayar sebagian saja dari kerugian yang dialami Kerajaan Gowa atas barang baginda dalam kapal Portugis St. Joan Bapthista, yang dirampas VOC. Kemudian Belanda menuntut Kalamatta saudara Sultan Mandarsyah dari kerajaan Ternate yang memihak Gowa untuk diserahkan kepada VOC, karena ia menyerang sebuah kapal VOC di perairan Buton. Atas perbuatan yang dilakukan

---

<sup>65</sup> Muh. Amir, dkk, *Pahlawan Nasional Dari Sulawesi Selatan* (Makassar:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2008), 196.

belanda diatas, hal ini tentu tidak diterima begitu saja oleh Sultan Hasanuddin.

Pada tanggal 10 Februari 1659 Dewan Hindia mengadakan perundingan bagaimana hendaknya sikap VOC terhadap Kerajaan Gowa. VOC menghendaki agar Kerajaan Gowa jangan mencampuri rakyat di daerah yang dikuasainya, seperti Sultan Mandarsyah dari Ternate. Akan tetapi apa yang dikehendaki VOC tidak tercapai, sebab Kerajaan Gowa ingin melindungi rakyat dari Belanda. Pada tanggal 27 April 1659 diadakan perundingan antara VOC yang diwakili William Bastingh, dan Kerajaan Gowa yang diwakili Karaeng Popo atas nama raja Gowa Sultan Hasanuddin, pertemuan ini membahas tentang larangan Kerajaan Gowa berdagang di pulau, dan pelabuhan Maluku yang dikuasai VOC. Namun tidak disetujui Kerajaan Gowa, pihak Gowa menganggap hal itu bertentangan dengan ajaran Tuhan, sebab Tuhan menciptakan bumi agar semua orang dapat hidup, dan menikmati manfaatnya.<sup>66</sup>

#### **D. Faktor Kepercayaan Nilai Siri' Na Pacce**

Nilai siri' na pacce adalah nilai budaya yang penting dalam mempertahankan harga diri. Siri' dalam sistem ada Bugis Makassar di Sulawesi Selatan mempunyai makna malu dan harga diri atau kehormatan, jadi malu dan harga diri tidak bisa terpisahkan yang terdapat dalam diri seseorang. Bagi masyarakat Bugis Makassar Siri' adalah jiwa mereka, harga diri dan martabat mereka, apabila ada yang mencemarkan harga diri mereka, maka manusia

---

<sup>66</sup> Ibid, 168.

Bugis Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwa yang paling berharga demi menengakkan Siri'. dalam kehidupan mereka. Sering kita dengar ungkapan Suku Makassar yang berbunyi "punna tena siriknu, paccenu seng pakania" (kalau tidak ada siri"mu paccelah yang kau pegang teguh).<sup>67</sup>

ini berkaitan dengan harga diri Sultan Hasanuddin yang mempertahankan kerajaannya dari Belanda. Siri berarti rasa malu atau harga diri, sedangkan pacce berarti pedih atau pedas, jika ditafsirkan dalam karakter bisa juga disebut keras dan kokoh pendirian. Nilai ini dipandang sebagai konsep yang memberi dampak terhadap perilaku masyarakat yang menganutnya. Siri adalah nilai budaya yang dijadikan falsafah oleh masyarakat Bugis dan Makassar yang berkaitan erat dengan harga diri dan menjaga martabat manusia, di antaranya menjaga pendirian dan menjaga Tanah Makassar .

Dalam budaya Makassar, dan Bugis terdapat empat kategori nilai, yaitu siri' ripakasiri', siri' mappakasiri'siri', siri' tappela' siri', dan siri' mate siri'. Pertama adalah Siri' Ripakasiri', Siri' yang beerbuhungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat martabat keluarga Siri' jenis ini adalah sesuatu yang pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Sebagai contoh dalam hal ini membawa lari seorang gadis (kawin lari). Maka pelaku kawin lari, baik laki-laki maupun perempuan harus dibunuh, terutama oleh pihak keluarga perempuan (gadis yang dibawa lari) karena telah membuat malu keluarga. Keyakinan orang makassar bahwa orang yang mati terbunuh karena menegakkan Siri', matinya adalah mati syahid, atau yang mereka sebut

---

<sup>67</sup> Abu hamid, *Siri & Pesse'; Harga dari Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 27.

sebagai *Mate Risantangi* atau *Mate Rigollai* yang artinya kematiannya adalah ibarat kematian yang berbalut santan gula.<sup>68</sup>

Kedua, *Siri' Mappakasiri' Siri' Siri'*. Jenis ini berhubungan dengan etos kerja.. Bekerjalah yang giat, agar harkat dan martabat keluarga terangkat. Jangan jadi pengemis, karena itu artinya membuat keluarga menjadi malu. Makna *Siri' na Pacce*, malu atau malu hati. Hal yang terkait dengan *Siri' mappakasiri'* serta hubungannya dengan etos kerja yang tinggi adalah Cerita-cerita tentang keberhasilan orang-orang Bugis dan Makassar di perantauan. Selain itu, *Siri' mappakasiri' siri'* juga dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, nilai-nilai moral, agama, adat istiadat dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merugikan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Ketiga, *Siri' Tappela siri'* Artinya rasa malu seseorang itu hilang karena sesuatu hal. Misalnya ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayar maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan, jika siberutang ternyata tidak menepati janjinya artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri.

Keempat, *Siri' Mate Siri'*. *Siri'* yang satu ini berhubungan dengan iman, dalam pandangan orang makassar, orang yang *Mate Siri'*- nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa

---

<sup>68</sup> Mustari Idris Mannahao, *The Secret Of Siri' na Pacce* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), 5.



disebut sebagai bangkai hidup yang hidup. Betapa hina dan tercelanya orang.<sup>69</sup>

Keempat siri' tersebut ditambah dengan *pacce* atau, *pesse* membentuk suatu nilai budaya yang menjadi karakter, dan dikenal dengan sebutan siri' na *pacce*. Siri' *ripakasiri'* adalah siri' yang berhubungan dengan harga manusia sebagai perseorangan, dan harga diri serta martabat keluarga. Siri' adalah sesuatu yang tabu, dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.<sup>70</sup>

Nilai siri' na *pacce* terlihat dalam menjaga martabat bangsa dalam mempertahankan, dan menjaga kerajaan yang menjadi amanah Tuhan. Raja adalah khalifah di bumi. Bagi masyarakat Makassar dan Sultan Hasanuddin, Kerajaan, dan Raja adalah simbol harga diri yang harus dijaga.

Dalam Syair Perang Mengkasar, harga diri itu direpresentasikan dalam bentuk heroisme. atau kepahlawanan Sultan Hasanuddin yang berusaha keras mempertahankan kerajaannya dari kolonialisme Belanda. Mempertahankan Kerajaan Gowa sama dengan mempertahankan martabat. Sultan akan malu jika kerajaannya dikuasai Belanda. Oleh sebab itu Sultan Hasanuddin, dan beberapa pendukungnya berusaha keras menentang kolonialisme Belanda. Mereka bersekutu membentuk sebuah kekuatan besar melawan Belanda.

Demi Welanda sampai ke darat  
serta bertemu lalu berkerat  
Mengkasar menempuh seperti memerap  
Si Kuffar pun lari undur larat  
Fakir mendengar khabarnya konon  
larilah Welanda Maluku dan Ambon  
gentar pucat muka si Buton

<sup>69</sup> Ibid, 8.

<sup>70</sup> Mappangara, *Edisi teks: Tolokna Daeng Palie* (Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986)

kepada air masin ia pun terjun

Sekalian lari lintang-pukang  
setengah mati terlelentang  
oleh Mengkasar kepalanya dipegang  
dikeratnya leher dengan pedang

Tiadalah habis hamba katakan  
patahlah perang Welanda syetan  
seorang pun tidak lagi bertahan  
gentarlah dagu di Buton hewan<sup>71</sup>

Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa Sultan Hasanuddin, dan orang Makassar mempertahankan harga dirinya dengan mempertahankan kerajaan sebagai pusat kekuasaan. Belanda dengan kapal perangnya selama ini hanya berani di tengah laut. Namun, ketika sampai ke darat Belanda langsung dikerat. Kerat berarti dipenggal atau, dipotong. Belanda takut dengan Pasukan Makassar yang menyerangnya di darat. Pihak Belanda langsung mundur, dan lari. Hal itu diungkapkan dengan Si Kuffar pun lari undur larat. Larik ini memperlihatkan kebencian yang dalam pada pihak kolonial Belanda sehingga mereka dijuluki dengan Si Kuffar, atau orang yang tidak percaya pada Allah.

Bait itu dipertegas lagi dengan bait berikutnya, yang semakin memperlihatkan keberanian Sultan Hasanuddin, dan orang Makassar dalam mempertahankan kerajaannya. Belanda dengan pengikutnya, Ambon, dan Buton lari dengan wajah pucat. Karena terlalu takutnya, orang Buton bahkan masuk ke laut. larilah Welanda Maluku dan Ambon/gentar pucat muka si Buton/kepada air masin ia pun terjun.

Ketakutan itu diperlihatkan juga pada bait berikutnya, Untuk

---

<sup>71</sup> Enci' Amin, *Syair Perang Mengkasar...*, 77.

memperlihatkan suasana hiruk-pikuk karena ketakutan yang berlebihan digunakan Sekalian lari lintang-pukang dan dilanjutkan dengan lari setengah mati terlelelang. Dalam kondisi seperti itu, orang Makassar semakin berani. Keberanian itu diperlihatkan dengan ungkapan. oleh Mengkasar kepalanya dipegang/dikeratnya leher dengan pedang. Kata dikerat digunakan untuk memvisualkan kemarahan, leher dikerat padahal yang biasa dikerat adalah daging, mengeratnya bukan dengan pisau melainkan dengan pedang.

Dari bait itu, terlihat bahwa keberanian orang Makassar sangat besar karena harga diri mereka diremehkan oleh Belanda dan pendukungnya. Keberanian itu merupakan usaha Sultan Hasanuddin, dan pendukungnya melawan kolonialisme dan mempertahankan martabat, dan harga diri mereka. Dengan mempertahankan martabat kerajaan berarti mereka juga menegakkan martabat, atau harga diri orang Makassar di hadapan rakyatnya.

Dalam Syair Perang Mengkasar digambarkan keberanian dan niat Sultan Gowa dalam menjaga harga dirinya berhadapan dengan Belanda, yang artinya juga menjaga martabat orang Makassar. Belanda sebagai penjajah mempunyai beberapa sekutu raja-raja sekitar, seperti Bugis, Buton, dan Ambon. Meskipun tentara Belanda, dan sekutunya sangat banyak dan memiliki senjata yang lebih modern, Sultan Hasanuddin, dan rakyatnya tidak takut. Mereka berani melawan, dan mempertahankan kerajaannya agar tidak menjadi kaum terjajah. Perlawanan itu menurut mereka adalah perang di jalan Allah.

**BAB IV**  
**BENTUK-BENTUK PERLAWANAN SULTAN HASANUDDIN**  
**TERHADAP VOC**

**A. Persiapan Sultan Hasanuddin Dalam Perlawanan Terhadap VOC**

Ketika Sultan Hasanuddin menduduki tahta Kesultanan Gowa, dan keadaan tetap tidak seperti yang diharapkan oleh VOC, maka hubungan antara Kesultanan Gowa, dan VOC mulai tegang, dan bahkan memburuk. Para pembesar VOC sangat mengharapkan agar pergantian Sultan Gowa dari Sultan Muhammad Said kepada Sultan Hasanuddin membawa perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan pihak Belanda. Tetapi Belanda sangat kecewa, karena Sultan Hasanuddin tetap menjalankan kebijaksanaan menentang monopoli perdagangan VOC.<sup>72</sup>

Sultan Hasanuddin, memberi izin kepada tiga orang Belanda boleh tinggal di Sombaopu, yakni seorang pembantu, seorang penerjemah, dan seorang pelaut. Pembantu yang ditinggalkan itulah pada November 1659 menulis surat ke Batavia, pembantu itu melaporkan bahwa di Sombaopu tersebar luas berita bahwa pada tahun yang akan datang, VOC akan melaksanakan perang kepada Kesultanan Gowa. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin yang juga mendengar berita tersebut giat membangun pertahanan-pertahanan di Kerajaan Gowa. Berita tersebut kemudian ternyata mengandung kebenaran.<sup>73</sup>

Untuk menghadapi kemungkinan pecahnya perang dengan Belanda,

---

<sup>72</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 119.

<sup>73</sup> Ibid. 120.

Sultan Hasanuddin, pada akhir Oktober 1660 mengumpulkan semua bangsawan yang diminta bersumpah setia kepadanya. Di samping itu para vasal, Bima, Sumbawa, dan Butung, diperintahkan mengirim tenaga untuk pasukannya. Meskipun Sultan Hasanuddin, dan kelompok besar bangsawan lebih suka berpolitik damai, ada partai perang di bawah pimpinan Karaeng Popo. Pertahanan dibagi atas beberapa sektor:

1. Pasukan sebesar 3000 orang di bawah pimpinan Daeng Talolo. saudara laki-laki Sultan sendiri yang akan mempertahankan benteng.
2. Sultan Hasanuddin, dan Karaeng Tallo menjaga istana Sombaopu.
3. Pertahanan daerah Portugis diserahkan kepada Karaeng Lengkese.
4. Karaeng Karunrung sebagai komandan benteng Ujung Pandang, kemudian Wanita, dan anak-anak diungsikan ke pedalaman sedangkan orang laki-laki dikerahkan untuk mengangkat senjata, dan mempertahankan kerajaan. Dikabarkan bahwa pasukan Makassar yang ditempatkan di tepi Sungai Kalak Ongkong ada sekitar 1500 orang, sedang di Bantaeng ada 5000, sampai 6000 orang.

Sultan Hasanuddin dan rakyatnya terkenal pemberani dalam peperangan. Keberanian ini ditunjang dengan kepandaian bermain badik dalam pertempuran melawan Belanda. Kepandaian ini penting, terutama dalam perang. Keberhasilan Makassar dalam peperangan karena mereka memiliki falsafah yang memperlihatkan bahwa mereka memiliki kepandaian dalam mengeluarkan ujung badik *cappa badi'*. Badik adalah senjata tajam khas masyarakat Makassar dan Bugis yang digunakan dalam

peperangan. Senjata tajam ini hampir sama dengan keris pada masyarakat Jawa.<sup>74</sup>

Dalam Syair Perang Mengkasar banyak dikisahkan peristiwa peperangan. Perang merupakan jalan akhir dari pertahanan dan perlawanan terhadap musuh yang menduduki tanah air, yakni Makassar. Perlawanan dalam bentuk perang dilakukan Kerajaan Makassar di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin. Raja ini didukung rakyat yang siap membantu, termasuk orang-orang Islam. Beberapa raja di sekitar Makassar juga membantu seperti Karaeng Ketapang, Karaeng Popo, Karaeng Lengkes, dan Karaeng Garasi. Para pejuang Makassar ini siap menyambut penyerangan persekutuan Belanda, yaitu Bugis, Buton, dan Ambon.

Berlayarlah Welandi dari Buton  
dengan segala Bugis dan Ambon  
terlalu banyak khabarnya konon  
layarnya putih seperti sabun

Si Tenderu singgah di Patiro  
menghimpunkan Bugis bercilo-cilo  
sekalian gempar tergagau-gagau  
karena Datu'nya datang mengacau  
Dengan sesaat seketika kata  
ra'yat Bugis takut segala  
mengadap kepada raja paduka  
sekaliannya dahsat menundukkan muka.

Welandi sampai ke Bantaeng  
berlayarlah kapal si kuffar anjing  
mengadirkan senjata pedang dan lembing  
setingar rentaka meriam berkancing  
terlalu ramai serunai dan genderang  
senjata dan sunderik lembing dan pedang  
setingarpun hadir sepucuk seorang

<sup>74</sup> Miftahul Jannah, "Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia" (Skripsi, UIN sunan ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2014), 45.

ingatnya sangat bukan kepalang<sup>75</sup>

Dari kutipan tersebut, diketahui aneka senjata yang mewarnai arena peperangan, yaitu lembing, pedang, meriam, setinggi, sejenis senjata kuno, dan rentaka sejenis meriam yang bisa diputar-putar.<sup>76</sup> Pada saat akan perang pertanda harus diberikan berupa genderang yang dipukul dan serunai yang ditiup. Dengan adanya petanda ini, peperangan siap terjadi. Peperangan itu terjadi antara pihak Belanda, yang dibantu Bugis, Buton, dan Ambon melawan pihak dari Sultan Hasanuddin, dalam hal ini adalah Kerajaan Gowa, dan sekutunya. Dalam kutipan itu pihak Kerajaan Gowa mencela Belanda dengan kata anjing dan kuffar (kafir).

Genderang, dan serunai yang berbunyi menandakan bahwa perang akan segera dimulai, pada saat itu, Sultan Hasanuddin dan semua rakyat Kerajaan Gowa, dan sekutunya berkumpul menjadi satu. Sultan Hasanuddin pada saat itu mendapat bantuan dari Jawa, Minangkabau, dan Raja Telo. Pihak Kerajaan Gowa juga menggunakan senjata asli Makassar, yakni sunderik. Senjata itu digunakan oleh Karaeng Sanderbone.<sup>77</sup>

## **B. Pertempuran Makassar Yang Dipimpin Sultan Hasanuddin Melawan VOC**

Pada tahun 1660-1670 Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan terhadap VOC yang sudah melancarkan serangan di tahun-tahun sebelumnya, berikut

<sup>75</sup> Enci' Amin, *Syair Perang Mengkasar...*, 101.

<sup>76</sup> Sunu Wasono, *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2020), 49.

<sup>77</sup> Ibid, 50

adalah beberapa peristiwa yang menggambarkan bentuk perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC.

#### 1. Tahun 1660

Dalam bulan Januari, dan Februari 1660, beberapa kapal VOC yang memang sudah dipersiapkan berangkat ke Ambon. Untuk tidak menimbulkan kecurigaan pada orang-orang Makassar maka kapal itu berangkat sekelompok, demi sekelompok. Sebagai pemimpin armada VOC ini ditunjuk, dan ditetapkan Johan van Dam. Jabatan Van Dam yang terakhir ialah sebagai Majoor van Batavia. Sebagai wakil van Dam ditunjuk Johan Truytman. Armada ini terdiri atas 31 buah kapal besar, dan kecil serta membawa 2600 orang, di antaranya terdapat 400 orang ambon. Valentjin menyatakan 33 buah kapal dengan anak buah 2700 orang. Adanya orang-orang dari Nusantara dalam kapal VOC menunjukkan bahwa saat itu VOC telah mampu melakukan politik pecah belahnya terhadap masyarakat Nusantara.

Pada saat itu, VOC sudah mempersiapkan kapal yang akan diberangkatkan ke Ambon kemudian menuju ke Somba Opu melalui Tana Keke. Dari sini hanya sebuah kapal yang akan menuju ke Somba Opu untuk menjemput ketiga orang Belanda yang ditinggalkan William Bastingh. Kemudian barulah mereka menyerang Kerajaan Gowa. Tujuan utama dari serangan Belanda ini adalah benteng Panakkukang, sebuah benteng yang terletak di sebelah selatan benteng Somba Opu. Ketika sudah



sampai di pelabuhan somba opu, Belanda menembaki enam buah kapal Portugis yang kebetulan sedang berlabuh. Sehingga terjadilah pertempuran yang sangat singkat, dan dimenangkan oleh Belanda. Orang-orang Portugis ditangkap, dan dibawa ke darat dengan maksud memperlihatkan keunggulan Belanda agar orang-orang Makassar gentar menghadapi Belanda itu. Akan tetapi Belanda telah salah mengira, kalau orang Makassar akan takut, sebab Sultan Hasanuddin telah mengobarkan semangat perjuangan kepada seluruh rakyatnya, sehingga ancaman apapun yang dilakukan pihak Belanda, maka hal itu tidak mengentarkan tekad Sultan Hasanuddin dan pasukannya.<sup>78</sup>

Pada tanggal 12 Juni 1660, Pertempuran antara Belanda dengan pasukan meriam dari benteng Panakkukang berlangsung dengan hebatnya. Sementara itu armada Belanda mengadakan gerakan semu yang awalnya seolah-olah hendak menyerang benteng Somba Opu, tempat kediaman Sultan Hasanuddin.

Ketika pasukan Gowa mengira pasukan Belanda menyerang benteng Somba Opu dengan cepat sebagian besar pasukan Belanda menyerang benteng Panakkukang. Dalam waktu dua hari benteng Panakkukang berhasil diduduki Belanda.<sup>79</sup> Pada peperangan 1660 ini VOC melalui caranya mampu menguasai benteng Pannakukang. Akan tetapi, benteng ini mampu diambil kembali oleh Sultan Hasanuddin melalui perjanjian yang sangat merugikan dan merendahkan derajat Kesultanan

---

<sup>78</sup> Muh. Amir, *Pahlawan Nasional Dari Sulawesi Selatan* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan: Makassar, 2008), 201.

<sup>79</sup> Ibid, 201.

Gowa. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin yang didampingi oleh Karaeng Karunrung yang terkenal sangat benci dan tidak mau berkonpromi dengan VOC tidak mau menuruti isi perjanjian itu.<sup>80</sup>

Sehingga keadaan dan hubungan antara Kesultanan Gowa, dan VOC makin tegang. Bentrokan bersenjata yang lebih hebat tidak dapat dielakkan lagi. Terutama setelah Arung Palakka<sup>81</sup> ke Batavia meminta bantuan dan dilindungi VOC. Orang-orang Gowa menganggap Arung Palakka sebagai pemberontak sebab memimpin pemberontakan orang-orang Bone, dan Soppeng pada September 1660 yang menyerang Kesultanan Gowa, untuk melepaskan diri dari pemerintahan Sultan Hasanuddin. Hubungan antara Kesultanan Gowa dan VOC semakin memburuk dan meruncing. Sejak saat itulah banyak terjadi peristiwa yang menambah tegangnya hubungan antara VOC dan Kesultanan Gowa, dan perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin dan pasukannya terus berlanjut<sup>82</sup>

Setelah peristiwa itu terjadi, Sultan Hassanuddin mempunyai ide untuk melakukan serangan balasan. Belanda mengadakan persiapan terhadap serangan balasan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin. Maka pasukan Gowa segera mengadakan serangan balasan terhadap pasukan Belanda yang bertahan di dalam Benteng Pannakukang, terjadilah pertempuran yang sengit antara VOC, dan Sultan Hasanuddin beserta

---

<sup>80</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin*, 136.

<sup>81</sup> Arung Palakka awalnya ada dipihak Kerajaan Gowa, namun menjadi pengkhianat karena bersekutu dengan Belanda, hal itu ditandai dengan berangkatnya Arung Palakka ke Batavia dengan maksud untuk bergabung dan meminta bantuan kepada Belanda.

<sup>82</sup> *Ibid*, 151.

pasukannya yang mengadakan serangan balasan. Berkat perlengkapan, dan persenjataannya yang lebih unggul VOC dapat bertahan, namun tetap saja, perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin membuahkan hasil, setidaknya dari pihak VOC terdapat korban jiwa. Sembilan orang tentara Belanda yang tewas di dalam pertempuran itu dimakamkan di dekat Benteng Pannakukang. Untuk mencegah pertumpahan darah yang lebih banyak maka Belanda berusaha mengadakan perundingan dengan Sultan Hasanuddin. Usaha VOC untuk mengadakan perundingan, dan perjanjian perdamaian tercapai.

Pada tanggal 10 Agustus 1660 diadakanlah ceasefire atau gencatan senjata. Diadakan sebuah perjanjian gencatan senjata di muka kota Garassi. Karaeng Popo sebagai utusan Sultan Hasanuddin akan berangkat ke Batavia untuk mengurus, dan menyelesaikan soal perdamaian antara Kerajaan Gowa, dan VOC, bahwa Karaeng Popo atau lengkapnya Abdul Kadir I. Mallawakkang Daeng Sisila Karaeng Popo adalah saudara seayah lain ibu dari Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng, Mangkubumi Kerajaan Gowa yang terkenal cikal dan cendekia. Perjanjian gencatan senjata yang diadakan pada tanggal 10 Agustus 1660 di muka Garassi itu memuat pasal-pasal antara lain sebagai berikut:

- a. Perhentian permusuhan dan perletakan senjata atau penghentian tembak-menembak berlangsung selama utusan Kerajaan Gowa, Karaeng Popo, berada di Batavia.

- b. Kedua belah pihak tetap memiliki apa yang menjadi haknya, seperti halnya Benteng Pannakukang direbut oleh Belanda.
- c. Kerajaan Gowa tidak akan menjalankan tindakan yang bermusuhan terhadap Belanda
- d. Selain untuk menjual, dan menyerahkan bahan-bahan makanan orang Makasar tidak boleh mendekati, atau menghampiri kedudukan Belanda VOC di Pannakukang.
- e. Bangsa Portugis yang berada di Sombaopu harus tetap tinggal di dalam kota, dan tidak boleh keluar pelabuhan atau berlayar.
- f. Bangsa dan saudagar lainnya yang sebelum pecah peperangan bergaul sebagai sahabat/sekutu Kerajaan Gowa harus menjauhkan diri dari pelabuhan Sombaopu.

Dalam pasal 3 "Perjanjian Garassi" ini ada disebutkan bahwa Kerajaan Gowa tidak boleh menjalankan tindakan yang bermusuhan terhadap VOC. Di dalam pasal 4 ada pula disebutkan bahwa Kerajaan Gowa tidak boleh mendekati, atau menghampiri kedudukan Belanda di Benteng Pannakukang, kecuali untuk menjual, atau menyerahkan bahan-bahan makanan. Hal ini dengan jelas menunjukkan betapa takutnya Belanda kepada Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hsanuddin yang memang sering sebagai pasukan perenggut nyawa dengan tiba-tiba menyerang, dan merenggut nyawa orang Belanda yang dimusuhinya itu. Di dalam kenyataanya memang sering terjadi bahwa orang-orang Belanda yan sedang menuju ke perahu, atau kapalnya dengan tidak disangkangka

terkena anak sumpitan yang beracun, dan tidak lama kemudian meninggal karena racun anak sumpitan itu. Perjanjian Garassi ini adalah sebuah perjanjian gencatan senjata yang mendahului perjanjian perdamaian yang sedang diurus dan akan dirundingkan oleh Karaeng Popo dengan pimpinan VOC di Batavia. Karaeng Popo diutus oleh Sultan Hasanuddin sebagai wakil Kerajaan Gowa.<sup>83</sup>

## 2. Peristiwa De Walvis Tahun 1662

Pada 1662, sebuah kapal VOC yang bernama De Walvis masuk ke perairan yang dikuasai oleh Kesultanan Gowa. Kapal itu kemudian dikejar oleh armada Kesultanan Gowa, lalu kandas pada sebuah tanah gosong di tepi laut Sombaopu. Armada Kesultanan Gowa berhasil menyita 16 buah meriam dari kapal kandas itu, kemudian Belanda menuntut agar meriam itu dikembalikan, akan tetapi ditolak oleh Sultan Hasanuddin dengan alasan bahwa kapal itu melanggar, dan memasuki wilayah perairan Kesultanan Gowa.

Ketika perang 1660 selesai, Belanda terus mendesak agar Sultan Hasanuddin menjalankan isi perjanjian tersebut. Namun, Sultan Hasanuddin bersikeras tidak mau menuruti isi perjanjian tersebut terutama larangan pelayaran, dan perdagangan bagi orang Makassar ke Banda dan Ambon dan pengusiran orang Portugis untuk selamanya dari Makassar. Pelarangan pelayaran, dan perdagangan Makassar ke Maluku sama saja sudah dapat berpotensi mematikan pendapatan Makassar, karena banyak

---

<sup>83</sup> Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 60.

Masyarakatnya yang mengandalkan perdagangan sebagai sumber kehidupannya. Kemudian tindakan Pengusiran orang Portugis dari Makassar yang telah lama menetap merupakan tindakan pelanggaran perikemanusiaan, akhirnya Sultan Hasanuddin menyatakan dengan tegas lebih baik berperang dengan Belanda dari pada memenuhi segala isi perjanjian yang disodorkan Belanda.<sup>84</sup> Pernyataan tegas Sultan Hasanuddin untuk berperang dengan VOC tersebut diperparah dengan penyitaan isi kapal Belanda *De Walvis*, yang kandas di dekat perairan Makassar pada tahun 1662.

### 3. De Leeuwin

Pada 1664 Sultan Ternate menyerahkan kembali pulau Muna kepada Sultan Buton tanpa persetujuan, dan tanpa sepengetahuan Sultan Hasanuddin. pada waktu itu pulau Muna termasuk daerah kekuasaan Kesultanan Gowa. Ternyata di dalam persoalan ini terdapat campur tangan VOC. Sultan Buton, dan Sultan Ternate dapat dibujuk, dan dipikat oleh VOC untuk memusuhi Kesultanan Gowa. Hal ini merupakan pelanggaran atas kekuasaan Kesultanan Gowa yang dilakukan oleh VOC untuk mengadu domba Nusantara. Campur tangan Belanda di dalam soal ini menyebabkan Sultan Hasanuddin mengajukan protes keras kepada pimpinan VOC di Batavia.

Pada malam 24 Desember 1664 kapal VOC “De Leeuwin” memasuki perairan Kerajaan Gowa, kapal ini membawa Arung Palakka

---

<sup>84</sup> Andaya Leonard, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, ed, Nurhady Simorok, 60.

dengan beberapa orang dari Buton ke Batavia. Kapal Belanda itu dikejar oleh armada Kesultanan Gowa, dan kandas di pulau Dayang-dayangan di sebelah selatan benteng Pannakukang. Dari seluruh anak buah kapal Belanda, 40 orang mati tenggelam dan yang lainnya kurang lebih 162 orang yang masih hidup ditawan dan dibawa ke Sombaopu.

VOC menuduh bahwa kapal “De Leeuwin” memuat sebuah peti yang berisi uang perak sebanyak 1425 ringgit Belanda, dan dirampas oleh Sultan Hasanuddin. VOC berulang kali menuntut agar uang itu dikembalikan. Akan tetapi Sultan Hasanuddin menolak tuntutan itu sebab segala barang sitaan yang berasal dari musuh adalah hak milik Kesultanan Gowa, dan alasan lainnya adalah Kapal VOC itu melanggar perairan Kesultanan Gowa.

Kemudian VOC mengirim Cornelis Kuyff dengan 14 orang anak buahnya untuk memeriksa keadaan kapal *De Leeuwin* yang kandas itu. Akan tetapi kedatangan VOC itu tanpa izin, dan tanpa sepengetahuan Sultan Hasanuddin. Oleh karena itu maka setibanya pasukan VOC itu di sana, mereka dikepung oleh pasukan Kesultanan Gowa dan memintahkan pasukan VOC itu menyerah. Akan tetapi VOC itu menolak sehingga terjadilah pertempuran yang menewaskan seluruh pasukan VOC tersebut.<sup>85</sup>

#### 4. Melawan Laksamana Spelman

Pada pertengahan tahun 1667 ada usaha pendekatan antara Soppeng dan Bone, aliansi baru ini akan turut menentukan kesudahan

---

<sup>85</sup> Ibid, 153.

perang. VOC mendapat banyak dukungan dari persekutuan Soppeng-Bone dan Toangke di bawah pimpinan Arung Palakka. Dengan demikian kekuatan pasukan bisa mencapai jumlah 18.000 orang lebih. Pihak VOC mengirimkan 21 kapal dan pasukan berjumlah 1870 orang, terdiri antara lain atas 818 orang pelaut, 578 orang prajurit Belanda, dan 395 orang prajurit pribumi.<sup>86</sup> Pasukan VOC ini berada di bawah pimpinan Laksamana Speelman.

Speelman awalnya adalah seorang pengawal rendah VOC pada 1645. Setelah mengalami perjalanan karir, dia diangkat menjadi Gubernur Pantai Coromandel pada 1663, dan menduduki posisi tersebut kurang lebih selama dua tahun. Pada mulanya pasukan VOC yang akan berangkat ke Makassar pada tahun 1666 seharusnya dibawah komando Johan van Dam, yang memimpin VOC dalam perang sebelumnya yaitu tahun 1660. Karena Van Dam menolak akhirnya jabatan Laksamanan, atau panglima tertinggi itu dipercayakan ke Speelman.<sup>87</sup>

Ekpedisi awal yang dipimpin oleh Speelman tentu saja tidak secara khusus diarahkan untuk menguasai Buton. Pada 5 Oktober 1666 Dewan tertinggi VOC di Batavia, memutuskan untuk mengirim suatu pasukan besar ke kawasan Timur untuk melindungi kepentingan VOC dari serangan Makassar.<sup>88</sup>

Kemudian Speelman menuju ke daratan Sulawesi Selatan pimpinan VOC di Batavia di dalam suratnya yang bertanggal 19 April

---

<sup>86</sup> Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I* (Ombak: Yogyakarta, 2014), 100

<sup>87</sup> Enci' Amin, *Syair Perang Mengkasar...*, 150.

<sup>88</sup> *ibid*, 151.



1667 dengan tegas berpesan agar Speelman jangan sampai mendaratkan pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang Belanda, dalam surat itu dengan jelas diminta, atau diharapkan agar orang Bugis saja yang bertempur di daratan melawan pasukan Sultan Hasanuddin. Dari surat ini dapat diketahui dengan jelas betapa curangnya VOC, mereka hanya pandai mengadu domba untuk kemudian berlagak, dan bertindak sebagai pemenang yang gagah berani.<sup>89</sup>

Sebagai seorang raja yang memimpin Kerajaan Makassar, Sultan Hasanuddin pandai dalam strategi perang, dan sifatnya penuh tanggung jawab dan adil. Oleh sebab itu, tokoh ini dipuja rakyatnya. Selain Sultan Hasanuddin, dalam menghadapi perang makassar ada juga seorang pahlawan lain, yakni Karaeng Bonto Marannu, seorang kepala, atau pemimpin yang dipercaya oleh Sultan Hasanuddin dalam perang. Karaeng Bonto Marannu menjadi pendamping Sultan Hasanuddin. Karaeng Bonto Marannu adalah pemimpin besar pada masanya. Dia pernah memimpin pasukan berkekuatan 10.000 orang untuk menaklukkan Buton. Ia juga sangat cakap dalam memimpin pasukannya melawan Belanda.

Dalam sebuah pertempuran dengan pasukan VOC yang dipimpin oleh Speelman, Karaeng Bonto Marannu melakukan perlawanan sengit pada 1 Januari 1667, tetapi akhirnya dia menarik pasukannya dari pantai dan mundur ke pedalaman. Di daerah itu dia mendirikan pertahanan di atas bukit. Pihak Belanda terus mengejar. Sehari-hari dia mendapat

---

<sup>89</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 176.

serangan meriam Belanda. Pada 3 Januari 1667, Bonto Marannu kalah, dan mengirim pasukan untuk mengajak Belanda berdamai. Pada 4 Januari dia dan bala tentaranya menyerah tanpa syarat. Peristiwa itu digambarkan dalam Syair Perang Mengkasar:

Karaeng Bonto Marannu kepala perang  
Baginda itu raja yang terbilang  
Sadu perdana sikapnya terbang  
marhum bangsanya sedang.<sup>90</sup>

Pada akhirnya Karaeng Bonto Marannu ditawan Belanda. Namun Ia dapat melarikan diri, dan bergabung dengan pasukan Sultan Hasanuddin lagi. Pelarian itu terjadi pada Juni 1667 dan bertepatan dengan ekspedisi yang dibentuk Belanda untuk menghentikan pemberontakan orang Bugis.

Pada tanggal 6 November 1667, Speelman, dan Arung Palakka memimpin, dan melakukan aksi pembakaran pemukiman sekitar benteng Barombong. Dengan segala kemungkinan, Sultan Hasanuddin mengirim surat permohonan gencatan senjata selama tiga hari, Permohonan itu dikabulkan oleh VOC. Pada saat gencatan senjata berlangsung, Karaeng Bayo dan karaeng Bangkala yang telah mambantu VOC membakar kampung Palangga, dekat kediaman karaeng Langkese. Karaeng Langkese pun menghukum mereka, hal ini mendorong Speelman memberikan bantuan keduanya. Speelman membuat surat protes kepada Sultan Hasanuddin bahwa pasukannya telah menyalahi perjanjian untuk melakukan gencatan senjata. Sebagai balasan atas surat Speelman itu, Sultan Hasanuddin mengirim utusan untuk menyampaikan pesan bahwa

---

<sup>90</sup> Enci' Amin, *Syair Perang Mengkasar...*, 30.

karaeng Langkese tidak menghukum kedua karaeng (karaeng Bayo dan karaeng Bangkala) itu sebab beliau sakit, kemudian juga disampaikan agar Speelman bersedia memperpanjang waktu gencatan senjata menjadi 10 hari. Speelman tetap menolak waktu gencatan senjata dan tetap pada keputusan awal yaitu tiga hari.<sup>91</sup>

Sebelum waktu gencatan berakhir, Sultan Hasanuddin mengirim Karaeng Langkese dan Karaeng Bontosunggu untuk berunding dan memberlakukan kembali perjanjian Batavia tahun 1660 dan permohonan perpanjangan gencatan senjata. Kepada Arung Palakka disampaikan supaya perjanjian “Tamalatte” antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone diberlakukan kembali, tidak hanya itu Sultan Hasanuddin juga berupaya memberikan hadiah berupa 50 emas. Speelman menyarankan kepada utusan Gowa tersebut supaya Sultan Hasanuddin sendiri yang datang dalam perundingan agar lebih cepat ditemukan titik terangnya. Pada tanggal 13 November 1667 disepakati untuk bertemu disuatu desa dengan ketentuan kedua belah pihak dilarang membawa senjata. Pada waktu yang disepakati perundingan dilaksanakan di desa yang bernama kampong Bungaya, terletak dekat Barombong.<sup>92</sup>

### C. Perjanjian Bongaya

Perjuangan Sultan Hasanuddin melawan VOC pada akhirnya menemui kendala, sebab VOC mendapat dukungan dari Arung Palakka. Sebenarnya serdadu VOC yang dipimpin oleh Cornelis Speelman perannya hanya

---

<sup>91</sup> Muh. Amir, dkk., *Pahlawan Nasional Dari Sulawesi Selatan...*, 209.

<sup>92</sup> Humas Pemkot Makassar, *Menguak Kebesaran Sejarah Makassar* (Makassar: Pemda Makassar, 2007), 70.

membayangi dari lautan memblokir jaringan perniagaan Makassar. Perang di darat sepenuhnya dikerjakan oleh Arung Palakka. Hingga akhirnya dengan alasan bahwa Sultan Hasanuddin tidak mau ada lebih banyak lagi korban dari pasukannya, maka Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667.<sup>93</sup>

Sebuah ruang disiapkan di salah satu Desa Bungaya, Speelman mengirim tentara di mana ada beberapa orang Belanda, Arung Palakka dan beberapa bangsawan lainnya berkumpul. Berlawanan dengan kesepakatan beberapa pasukan Makassar di bawah Karaeng Lengkese telah menempati lapangan di belakang. Sultan Hasanuddin menunggu dengan diiringi sekelompok orang bersenjata yang cukup banyak. Speelman menolak ke tempat itu sebelum pasukan Makassar tersebut dipindahkan. Meski sudah dipindahkan namun masih ada tersisa beberapa pasukan tentara. Oleh sebab itu, Speelman membawa dua satuan pasukan Belanda dan pasukan Bugis. Karaeng Karunrung diangkat sebagai juru runding, karena dia yang paling cakap bahasa asing, Speelman yang mewakili VOC.<sup>94</sup>

Perundingan dimulai dengan Speelman mengajukan dua puluh enam tuntutan Kompeni, ketika tuntutan itu dibacakan Sultan Hasanuddin dan pasukan Makassar gempar karena mendengar isinya. Delegasi Makassar minta beberapa hari untuk mempertimbangkan tuntutan ini. Sebenarnya Speelman enggan memperpanjang proses ini, namun memberi satu hari. Sebuah insiden terjadi di akhir perundingan, beberapa bangsawan Makassar menginginkan

---

<sup>93</sup> Suryanegara, *Api Sejarah*, 186.

<sup>94</sup> Andaya Leonard, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke 17*, 124.

pengikutnya untuk mundur, terjadi sedikit kepanikan karena sebagian sampai jatuh, dan sebagian lagi mengambil senjatanya. Menurut Speelman karena hanya dia, dan Sultan Hasanuddin yang berkepala dingin, sehingga kejadian ini dapat diatasi. Oleh karena itu Speelman amat bergembira sewaktu mengetahui bahwa Sultan Hasanuddin berkenan menerima tawarannya untuk melakukan perundingan.<sup>95</sup>

Perundingan antara Sultan Hasanuddin, dan VOC terus dilakukan. Beberapa kali terjadi tawar menawar diantara keduanya, akhirnya pada 18 November 1667 penandatanganan, dan pemberian cap dilakukan. Perjanjian Bungaya (Cappaya ri Bungaya) itu sangat menekan Kerajaan Gowa. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dielakkan karena keadaan yang semakin memburuk. Adapun inti sari dari perjanjian itu, antara lain:

1. Makassar akan membayar semua kerugian yang diderita oleh kapal-kapal Belanda yang kandas (De Leuwijn dan Walvisch) dan semua pelaku-pelakunya harus dihukum di depan residen VOC.
2. Compagnie (VOC) akan dapat monopoli perdagangan.
3. Orang Inggris, Denmark, Spanyol, Portugis dilarang berdagang di Makassar.
4. Orang Inggris yang barang-barangnya berada di Makassar harus diserahkan kepada Belanda.
5. Compagnie (VOC) akan dibebaskan dari cukai dan pajak-pajak pelabuhan.
6. Uang VOC berlaku di Makassar.

---

<sup>95</sup> Enci' Amin, *Syair Perang Mengkasar...*, 179.

7. Semua benteng dan istana harus dilancarkan kecuali Benteng Ujung Pandang yang diperuntukkan bagi VOC dan Benteng Somba Opu yang diperuntukkan bagi penguasa Kerajaan Makassar.
8. VOC juga akan menerima ganti kerugian perang sebesar 250.000 Ringgit.
9. Kerajaan Makassar wajib membayar denda, terdiri atas 1000 orang budak, lelaki dan perempuan yang sehat. Baik yang masih muda maupun yang lebih dewasa atau uang yang nilainya sama dengan harga jumlah budak itu.
10. Raja akan kehilangan semua hak-haknya atas Sumbawa, Buton, dan semua negeri di sekitar Celebes.
11. Pelaut dan pedagang Makassar dilarang berniaga ke arah timur (Maluku).
12. Menetapkan kelompok politik Bugis di bawah penguasa Bone dan kelompok politik Makassar di bawah penguasa Makassar.
13. Mengakui kedudukan VOC sebagai pelindung dan perantara kerajaan-kerajaan sekutu.<sup>96</sup>

Perjanjian Bongaya ini merupakan sebuah kunci yang penting artinya bagi berakhirnya pertempuran, dan perjuangan Sultan Hasanuddin dan pasukannya. Setelah perjanjian itu pihak VOC mencampuri urusan dalam negeri hampir seluruh Kerajaan tidak saja di Sulawesi Selatan, tetapi juga Kerajaan dan Negeri di seluruh Nusantara bagian timur. Campur tangan VOC yang sangat lihai sedikit demi sedikit mengurangi, dan akhirnya melenyapkan keleluasaan, dan kedaulatan Kerajaan-kerajaan itu.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Poelinggomang, Edward L, dkk., *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1* (Makassar: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), 125.

<sup>97</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 235.

Berita perjanjian tersebut sampai di Batavia pada tanggal 14 Maret 1668, dan dengan segera pada 15 Maret 1668 menyebarkan isi perjanjian perdamaian itu di Batavia. Juga kepada Sultan-sultan yang belum takluk kepada VOC. Maksudnya untuk memberi kesan kepada mereka betapa hebatnya kekuasaan, dan kekuatan VOC. Tindakan mereka ini menunjukkan betapa pentingnya kemenangan VOC atas Kesultanan Gowa bagi Belanda.

Meski demikian perlawanan bersenjata di seluruh persada Nusantara tidak pernah berhenti. Bahkan Sultan Hasanuddin, kembali bangkit melancarkan perlawanan dari April 1668 hingga Juni 1669. Kemudian, berlanjut dengan membantu pemberontakan Trunojoyo, 1675-1680 M.<sup>98</sup>

#### **D. Perlawanan Sultan Hasanuddin Setelah Perjanjian Bongaya**

Sebagai seorang raja, tentu Sultan Hasanuddin memikirkan nasib rakyat yang dipimpin olehnya, hal itu juga berlaku ketika Sultan Hasanuddin menyetujui perjanjian bongaya yang didalam pasalnya sangat merugikan kerajaan yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, hal itu bukan berarti menandai berhentinya perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin, karena Sultan memiliki strategi agar Korban dari pihak pasukannya tidak bertambah banyak, dan untuk menyusun setrategi peperangan kembali.

Suatu saat Sultan Hassanudin akan melakukan perlawanan lagi, dan Peperangan antara VOC dan Kerajaan Gowa pasti akan pecah lagi. Speelman rupanya juga sudah tahu bahwa Sultan Hasanuddin menyetujui Perjanjian Bongaya itu hanya karena terpaksa saja, dan untuk mengulur waktu.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Suryanegara, *Api Sejarah...*, 186.

<sup>99</sup> Sagimun, *Sultan Hasanuddin...*, 243.

Oleh karena itu Speelman menganjurkan, dan menyarankan agar supaya pasukan Arung Palakka diperlengkapi dengan senjata api, dan diberi mesin. Dengan demikian maka pasukan Sultan Hasanuddin mendapat tandingan, dan lawan yang kuat seandainya mereka mau menyerang orang-orang VOC, selain itu VOC juga memperoleh sekutu yang dapat diandalkan kekuatannya di dalam menghadapi Kerajaan Gowa. Rupanya Speelman masih menganggap Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin sebagai lawan yang sangat berbahaya. Karena khawatir akan serangan yang mendadak dari Kerajaan Gowa, maka Speelman minta dan mengharapkan dengan sangat Arung Palakka bertempat tinggal tidak terlalu jauh dari Benteng Ujung Padang, atau Fort Rotterdam. Akhirnya pada tanggal 12 April 1668 pecahlah untuk kesekian kalinya peperangan antara Kerajaan Gowa dan Belanda dan perjuangan Sultan Hasanuddin kembali berlanjut.<sup>100</sup>

Setelah itu hampir setiap hari terjadi tembak-menembak, dan pertempuran antara pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, dan pasukan VOC yang dibantu oleh sekutunya. Pada tanggal 5 Agustus 1668 tiba-tiba sebuah pasukan Sultan Hasanuddin yang besar jumlahnya keluar dari Benteng Somba opu, dan muncul di medan pertempuran. Mereka maju, dan menyerang pasukan Belanda serta sekutunya, dan pertempuran sengitpun terjadilah. Arung Palakka dan pasukan Bugisnya menyongsong, dan menyerang pasukan Gowa dengan hebatnya. Pasukan Sultan Hasanuddin melakukan suatu siasat dengan bergerak mundur untuk memancing

---

<sup>100</sup> Ibid, 235.



musuhnya, kemudian pasukan Arung Palakka mengejar pasukan Sultan Hasanuddin yang bergerak mundur itu. Ketika pasukan yang dipimpin oleh Arung Palakka berada jauh dari Benteng pertahanan mereka, tiba-tiba muncul dari kiri, dan kanan pasukan Sultan Hasanuddin yang bersembunyi. Lalu mereka mengepung Arung Palakka, dan pasukannya. Melihat Arung Palakka, dan pasukan Bugisnya terkepung maka dengan segera datanglah balabantuan dari pasukan- Temate dan VOC dengan persenjataannya yang unggul.

Kemudian Speelman mendesak lagi agar pimpinan VOC di Batavia segera mengirimkan bantuan yang cukup untuk dapat memberi perlawanan kepada Kerajaan Gowa, dan menjamin suatu perdamaian yang mutlak terhadap Kerajaan yang selalu merintangai usaha-usaha monopoli VOC di Indonesia bagian timur. Bahkan di dalam suratnya itu Speelman menegaskan agar pimpinan VOC lebih memperhatikan Sultan Hasanuddin dan kerajaannya di Sulawesi Selatan sebagai suatu pusat kekuatan di wilayah timur dari pada Srilangka (Ceylon), ataupun Malabar.

Pada tanggal 12 Oktober 1668 Belanda, dan sekutunya mengadakan serangan Mereka berhasil merebut sebuah kubu pertahanan pasukan Gowa. Mereka berhasil pula merebut sebuah meriam yang besar yang berukuran 18 pound. Namun kemenangan Belanda dan sekutunya tidaklah tanpa pengorbanan. Di pihak Belanda sendiri tewas tujuh orang. Di antaranya ada dua orang perwira. Ada 70 orang luka-luka berat. Itu menggambarkan betapa gigihnya perjuangan Sultan Hasanuddin, dan Pasukannya. Meskipun dalam

suatu pertempuran mendapat kekalahan, namun tetap melakukan perlawanan yang terbaik.<sup>101</sup>

Perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap serangan Belanda dilakukan beberapa kali. Pihak Belanda sempat terdesak tetapi mereka mendapat bantuan dari Batavia. Bantuan ini membuat perang semakin berkobar. Belanda berhasil menguasai Kerajaan Gowa pada 12 Juni 1669. Setelah peristiwa ini, Sultan Hasanuddin mengundurkan diri dari tahta dan wafat pada 12 Juni 1670.<sup>102</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>101</sup> Ibid, 251.

<sup>102</sup> Sunu Wasono, *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2020), 43.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dipaparkan mengenai pembahasan skripsi yang berjudul “Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1670 M”, akan dipaparkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Sejarah Kerajaan Gowa sebelum Sultan Hasanuddin memimpin adalah dimulai ketika sebuah kesatuan dari sembilan negeri yang membentuk sebuah federasi yang disebut paccallaya, yaitu pimpinan yang berisikan sembilan ketua dari tiap masing-masing negeri. Namun pada tahun 1320 M, ketika banyak perselisihan antara sembilan pemimpin tersebut maka diambil keputusan menunjuk satu raja untuk memimpin Kerajaan Gowa, maka ditunjuklah Tumanurung sebagai raja pertama Kerajaan Gowa sekaligus mengakhiri masa kepemimpinan sembilan pemimpin.
2. Faktor-faktor Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan terhadap VOC disebabkan oleh Kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara dengan sistem monopolinya dalam perdagangan yang merugikan Kerajaan Gowa sebagai pusat bandar niaga, selain itu, seperti apa yang diyakini dalam nilai siri’ na pacce yang mana Sultan Hasanuddin mempertahankan harga diri walaupun harus dibayar dengan nyawa
3. Bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Hasanuddin terhadap VOC adalah dengan menyatukan, dan mempersiapkan pasukan Gowa guna melakukan perlawanan, kemudian melakukan serangan terhadap VOC,

serangan ini digencarkan dalam waktu beberapa tahun, Sultan Hasanuddin juga melakukan beberapa perjanjian dengan VOC pada saat perlawanan berlangsung.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan skripsi yang berjudul “Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1670 M”, akan dipaparkan beberapa saran yang diharapkan mampu memberi manfaat berikut ini:

1. Generasi penerus bangsa diharapkan mampu mencontoh semangat berjuang Sultan Hasanuddin dalam mempertahankan Kerajaannya dan tetap gigih pendirian dengan tetap melawan segala bentuk kegiatan VOC yang membahayakan kesejahteraan rakyatnya. Selain itu, sifat Sultan Hasanuddin yang taat beragama dan baik dalam akhlak juga patut dicontoh.
2. Banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, namun demikian besar harapan penulis bahwa skripsi ini mampu dijadikan motivasi serta bahan acuan dalam mengembangkan ilmu sejarah, khususnya sejarah Tokoh Islam. Serta dapat menambah khazanah keilmuan untuk dijadikan referensi mengenai Perlawanan Sultan Hasanuddin Terhadap VOC 1660-1670 M.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011
- Amin, Enci'. *Syair Perang Mengkasar*. Makassar: Innawa, 2008.
- Amir, Muh.. dkk. *Pahlawan Nasional Dari Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2008.
- Cummings, William. *Penciptaan Sejarah: Makassar di Awal Era Modern*. Terj, WIndu Yusuf. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Hariuddin. Andi wandi. *Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad Ke XVI-XVII*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2019.
- Harkantiningih, Naniek. *pengaruh kolonial di nusantara*. Vol. 23 no. 1. mei 2014.
- Hartatik, Endah Sri, dan Wasino. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Hines, Gary K. *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*. ed. Susanto Boedidharmo. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Hugiono dan Poerwantanata. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Humas Pemkot Makassar. *Menguak Kebesaran Sejarah Makassar*. Makassar: Pemda Makassar, 2007.
- Joko Darmawan dan Lanang Anwarsono. *Mengenal Budaya Nasional: Kerajaan Nusantara*. Jakarta : Esensi, 2016.

- Kartini. Apriani. "Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa" Skripsi. UIN Alauddin Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Makassar, 2014.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- M Sewang. Ahmad. *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- M. Sewang. Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2005.
- Masjid. Abdul dan restu gunawan. *makasar sebagai kota maritim*. Jakarta: cv putra prima, 2000.
- Miftahul Jannah, "Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia", Skripsi, UIN sunan ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2014.
- Mualim Agung Wibawa. "Perana Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad XVII". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Jakarta. 2011.
- Nurasiah. *Kerajaan Nusantara*. Jakarta: Mediantara Semesta. 2009.
- Onghokham. *Bentuk Nrgara di Indonesia dan Aspek Internasional*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Pawiloy, Sarita. *Sejarah Pendidikan Daerah SUL-SEL*. Ujung Pandang: Dep. P&K Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Keb.Daerah, 1981.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Pelras. *Sulawesi Selatan Sebelum Datangnya Islam Berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing Dalam Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

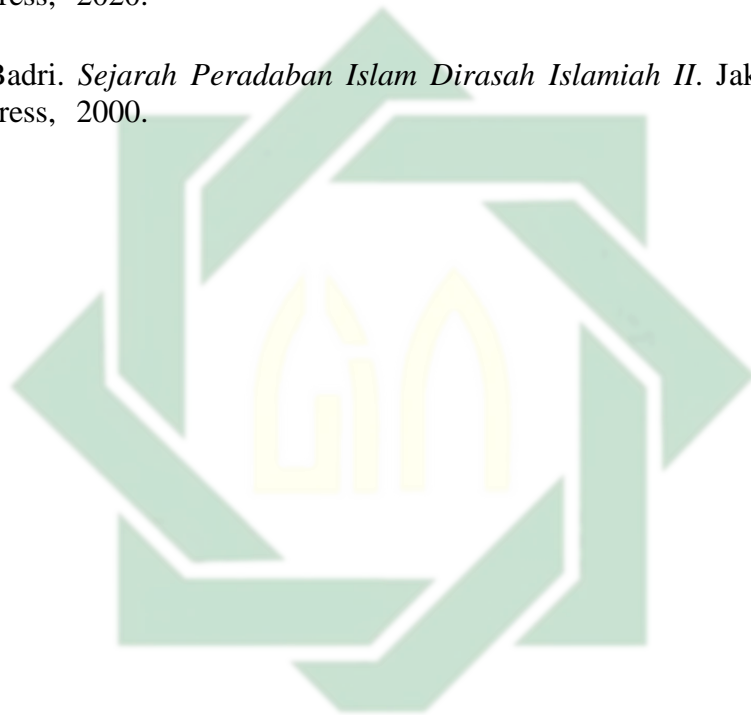
- Poelinggomang, Edward L. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.
- Poelinggomang, Edward L. dkk.. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan, 2004.
- Rasjid, Abdul. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Jakarta: CV. Putra Prima, 2000.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2000.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Gajah Mada University press, 1992.
- Sagimun. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sagimun. *Sultan Hasanuddin Ayam Jantan dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Sardiman. *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004.
- Siti Rochayati. "Jatuhnya Benteng Ujung Pandang Makassar Pada Belanda Voc". Skripsi. Universitas Sebelas Maret Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Surakarta. 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Rajawali, 1992.
- Sunindhia, dan Ninik Widiyanti. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 996.
- Thosibo, Anwar. *Peranan Suku Bugis-Makassar dalam Aktivitas Perdagangan di Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVII*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Tika, Zainuddin. *Profil Raja-Raja Gowa*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

Tim Penulis PUSPINDO. *Sejarah Pelayaran Niaga Di Indonesia jilid I: "Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945"*. Jakarta: Yayasan PUSPINDO, 1990.

Wahid, Sugirah. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi, 2007.

Wasono, Sunu. *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2020.

Yatim. Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A